

**PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM MENYEBARKAN ISLAM
WASATHIYAH DI TIONGKOK TAHUN 2017-2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

HANA SADJIDAH

20323300

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM MENYEBARKAN ISLAM
WASATHIYAH DI TIONGKOK TAHUN 2017-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

HANA SADJIDAH

20323300

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM MENYEBARKAN
ISLAM WASATHIYAH DI TIONGKOK TAHUN 2017-2023

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

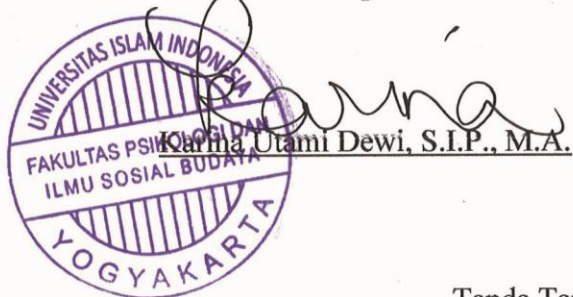
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D
- 2 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 25 Maret 2024



A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAI TAPPEL) with a Garuda emblem and a handwritten signature over it. The stamp features the text 'SEPULUH RIBU ALUFAM', '10000', 'METERAI TAPPEL', and the serial number '92EE9AL104517597'.

Hana Sadjidah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	11
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB 2	19
2.1 Islam di Tiongkok.	19
2.1.1 Sejarah diplomasi Indonesia-Tiongkok	21
2.1.2 NU, Indonesia, dan Tiongkok.	24
2.2 Hubungan kerjasama NU - Tiongkok.....	25
2.2.1 PCINU dan Penyebaran Islam Wasathiyah.	26
2.2.2 NU-Tiongkok di Era Kontemporer.....	30
BAB 3	33
3.1. Pembentukan Narasi dengan Mempromosikan Islam Wasathiyah di Tiongkok.	34
3.2 Memperluas dan Meningkatkan Kepercayaan Antar Masyarakat.	39
3.3 Memerangi Ekstrimisme dan Kekerasan Melalui Jalur Pendidikan... ..	45
BAB 4	54
4.1. Kesimpulan	54
4.2 Rekomendasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Gambar 1. Grup Ahli Terkait China-Indonesia.....	39
Gambar 1. Pertemuan PCINU Tiongkok dan Duta Besar RRT untuk RI, Lu Kang.....	41
Gambar 2. Postingan Poster Kegiatan Webinar di halaman Facebook PCINU Tiongkok.....	44
Gambar 3. Ariel Luo Foto Bersama dengan Pengurus PP. Matholiul Anwar	50

DAFTAR SINGKATAN

- NU : Nahdlatul ‘Ulama
NUA : Nahdlatul ‘Ulama Afghanistan
PBNU : Pengurus Besar Nahdlatul ‘Ulama
PCINU : Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul ‘Ulama
PWNU : Pengurus Wilayah Nahdlatul ‘Ulama
SK PBNU: Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul ‘Ulama
AD/ART : Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
KBRI : Kedutaan Besar Republik Indonesia
OBOR : One Belt One Road
BRI : Belt and Road Initiative
RRT : Republik Rakyat Tiongkok
NGO : Non-Governmental Organization
ICIS : International Conference of Islamic Scholars
ISOMIL : International Summit of the Moderate Islamic Leader

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran Nahdlatul Ulama (NU) khususnya melalui Perwakilan Cabang Indonesia di Tiongkok (PCINU) dalam memperkenalkan konsep Islam Wasathiyah di tengah diaspora Muslim Indonesia dan penduduk Tiongkok yang memiliki 30 juta penganut Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi NU dalam menyebarkan pemahaman Islam Wasathiyah di Tiongkok pada periode 2017-2023. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencatat keaktifan NU melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan dengan tokoh agama, penyelenggaraan seminar, dan pembaruan rutin di media sosial. Pada dimensi pertama, NU berfokus pada pembentukan narasi Islam Wasathiyah melalui pertemuan dengan kyai Indonesia, tokoh agama internasional, serta penyelenggaraan seminar yang mendiskusikan konsep tersebut. Selain itu, penerbitan press release menjadi bagian dari upaya untuk menyebarkan informasi mengenai Islam Wasathiyah. Dimensi kedua menyoroti upaya NU dalam memperluas dan meningkatkan kepercayaan antar masyarakat dengan melibatkan pemerintah Tiongkok, Nahdlatul Ulama, dan pemerintah Indonesia dalam kegiatan sosial dan dialog antara PCINU Tiongkok dengan komunitas muslim setempat serta pemerintah Tiongkok. Upaya ketiga menggarisbawahi peran NU dalam melawan ekstremisme dan kekerasan melalui strategi pendidikan, termasuk pengadaan beasiswa dari kedua negara dan NU sendiri. Dengan demikian, keberadaan NU melalui PCINU di Tiongkok dianggap sebagai langkah strategis dalam memperkuat hubungan diplomatik dan memperkenalkan nilai-nilai Islam Wasathiyah di antara masyarakat Tiongkok.

Kata-kata kunci: Nahdlatul 'Ulama, PCINU Tiongkok, Islam Wasathiyah, Diplomasi Publik, Pembentukan Narasi

ABSTRACT

This research highlights the significance of Nahdlatul Ulama's (NU) role especially through the Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul 'Ulama (PCINU) in introducing the concept of Wasathiyah Islam within the Indonesian Muslim diaspora and the Chinese population with 30 million followers of Islam. The study aims to explore NU's strategies in disseminating the understanding of Wasathiyah Islam in China during the period 2017-2023. Using a qualitative approach, the research documents NU's involvement through various activities, including meetings with religious figures, organizing seminars, and regular updates on social media. In the first dimension, NU focuses on shaping the narrative of Wasathiyah Islam through meetings with Indonesian kyai, international religious figures, and organizing seminars to discuss the concept. Additionally, issuing press releases is part of the effort to disseminate information about Wasathiyah Islam. The second dimension highlights NU's efforts to expand and enhance trust among communities by involving the Chinese government, Nahdlatul Ulama, and the Indonesian government in social activities. This includes dialogues between PCINU China and the local Muslim community, as well as with the Chinese government.

The third effort emphasizes NU's role in combating extremism and violence through educational strategies, including the provision of scholarships from both countries and NU itself. Thus, the presence of NU through PCINU in China is considered a strategic step to strengthen diplomatic relations and introduce the values of Wasathiyah Islam among the Chinese population.

Keywords: Nahdlatul 'Ulama, PCINU China, Wasathiyah Islam, Public Diplomacy, Shapping Narrative.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara historis, peradaban Islam telah masuk ke Negeri Tiongkok sejak Masa Pemerintahan Islam oleh Khulafaur Rasyidin (Purwono, 2020). Hingga saat, agama Islam di Tiongkok sudah dianut oleh 10 suku bangsa antara lain etnis Hui, Uyghur, Kazakh, Dongxiang, Khalkha, Sala, Tajik, Uzbek, Tatar dan Bao'an (Iqbal, 2018). Penganut agama Islam di Tiongkok tersebar di seluruh penjuru Tiongkok khususnya di wilayah barat laut Tiongkok meliputi Provinsi Gansu, Qinghai, Shanxi, Wilayah Otonomi Xinjiang dan Wilayah Otonomi Ningxia (Iqbal, 2018). Agama Islam di Tiongkok termasuk menjadi salah satu agama yang penting di Tiongkok meski Islam di Tiongkok memang tidak mencapai jumlah pemeluk terbanyak jika dibandingkan dengan agama lain yang berkembang di Tiongkok. Meski Islam di Tiongkok pada masa sekarang menjadi agama yang minoritas, akan tetapi kebijakan negara mereka yang memisahkan antara agama dengan negara menjadikan umat muslim diberikan kebebasan dalam beribadah dan melakukan aktifitas keagamaan (Zuhri, 2021)

Agama Islam, yang menurut KH. Hasyim Muzadi memiliki keistimewaan yaitu sebagai agama pembawa rahmat bagi semesta alam dan kemudian dikenalkan kepada dunia kontemporer dengan istilah Rahmatan lil Alamin. Gagasannya ini mampu secara signifikan memberikan citra Islam yang khas, menyeluruh, dan sesuai dengan isi Al-Quran selaku kitab suci umat Muslim jika dibandingkan dengan istilah lainnya seperti Islam Nusantara, Islam Liberal, Islam Progresif, dan

lain-lain. KH. Hasyim Muzadi memberlakukan tiga metode dalam upaya menyebarkan konsep dari gagasannya tersebut yaitu melalui pendekatan hukum, pendekatan politik, dan pendekatan dakwah yang ketiganya merepresentasikan agama Islam yang penuh dengan kasih sayang, kedamaian, sikap lemah lembut, dan ramah akan negara bangsa yang memiliki keberagaman agama, suku, etnis hingga budaya (Rasyid, 2016). Salah satu konsep dalam perwujudan Islam Rahmatan lil ‘Alamin adalah dengan memahami agama secara Wasathiyah atau moderat. Menurut Moch Eksan, Islam Wasathiyah adalah bentuk penyangkalan dari ideologi takfiri (menunjuk suatu kelompok yang merupakan sesama Muslim sebagai kafir), dan tarhibi (menyebarkan teror dan kekerasan atas nama agama). Yang mana kedua kelompok ini berkembang di mayoritas negara Islam sehingga menumbuhkan stigma negatif masyarakat internasional terhadap Islam .

Secara harfiah, kata wasathiyah berakar dari tiga huruf asal yaitu *waw*, *sin*, dan *tha*. Secara terminologi, *wasath* mengandung arti yaitu sesuatu yang letaknya berada diantara dua titik atau terletak di tengah-tengah. Penambahan *ya*’ nisbah dengan *ta* marbutah pada kata *al-wasath* menjadikannya kata *al-wasathiyah* yang bermakna karakter atau sikap menengahi segala hal. Secara umum, kata *al-wasathiyah* digunakan untuk makna moderat, mediator, atau penengah. Definisi ini membawa pada kesimpulan bahwa Islam wasathiyah bersubstansi pada upaya menjadikan Islam sebagai agama yang dapat “menengahi” pemikiran-pemikiran ekstrem yang tumbuh pada praktik-praktik keagamaan mencakup ekstrem kanan – paham islam yang konservatif, pada praktiknya kelompok dengan paham ekstrem kanan sering dengan mudahnya mengkafir-kafirkan orang lain yang berbeda pandangan dengan paham mereka– dan ekstrem kiri atau islam yang liberal. Secara

fungsional, wasathiyah dimaknai sebagai tendensi untuk mengusahakan mediasi dan perdamaian antara pihak-pihak yang berselisih. Secara universal, wasathiyah justru diartikan sebagai refleksi dari konsep agama Islam selaku agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta atau Islam Rahmatan lil ‘alamin (Robby,2020).

Konsep Islam Wasathiyah sebagai perwujudan dari gagasan Islam Rahmatan lil ‘Alamin juga sudah diusung oleh Nahdlatul Ulama, Sebuah Organisasi Islam terbesar di Indonesia yang sejak awal pendiriannya sudah memiliki peran Internasional. Salah satu bentuk perwujudan dari peran-peran ini yaitu dengan eksistensi Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) di luar negeri. Tentunya PCINU memiliki tugas serta fungsi untuk menyebarkan pada masyarakat setempat mengenai wajah Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil ‘Alamin yang merupakan bagian dari visi NU di kancah internasional. PCINU merupakan organisasi yang menghimpun pengurus dari Nahdlatul Ulama di tingkat Provinsi (Daerah) atau Kabupaten (Pengurus Cabang) yang diamanahi dengan tugas pokok untuk menjadi delegasi Nahdlatul Ulama untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Nahdlatul Ulama di luar negeri. Gagasan mengenai pembentukan PCINU bermula pada Muktamar NU ke-30 yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Hasil dari muktamar tersebut membawa pada disahkannya PCINU dalam AD/ART Nahdlatul Ulama melalui SK PBNU sebagai cabang Istimewa (Halim, 2016). Dalam sejarahnya, PCINU telah berkecimpung di berbagai negara dan mengambil peran Internasional sebagai perwakilan Nahdlatul Ulama. Yang pertama, PCINU Australia pernah menyelenggarakan acara “Muslim di Australia Setelah Pengepungan Sydney” yang menunjukkan upaya untuk mengembalikan kerukunan umat beragama di Australia pasca kejadian

penyanderaan di Sydney pada 16 Desember 2014 (Niam, 2020). Acara yang senada diselenggarakan oleh PCINU Pakistan dengan mengadakan acara bedah buku berjudul “Radikalisme Agama: Penyebab dan Penangkalnya (Muhammad, 2020).

Tidak hanya itu, PCINU juga berperan aktif di negara-negara barat dengan aktivitas serta agendanya masing-masing. Sebagai contoh PCINU Amerika Serikat (PCINU US) yang didirikan pada tahun 2011 sebagai organisasi cabang Nahdlatul Ulama dibentuk untuk menaungi masyarakat Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat dan Kanada. PCINU US memiliki tugas untuk menghadirkan serta mengenalkan wajah baru Islam di kawasan ini. Hal ini didasarkan pada citra Islam di Amerika Serikat yang selalu diafiliasikan dengan negara-negara Timur Tengah. Oleh karena itu, PCINU US seringkali menyelenggarakan dialog terbuka dengan masyarakat asli Amerika Serikat dan beranggotakan para pembicara pada *event* internasional dan membahas budaya Islam di Indonesia. PCINU US juga pernah diundang oleh sebuah gereja di Boston dan Massachusetts untuk berdiskusi mengenai ketidak-terkaitan Islam pada agenda-agenda yang menerapkan kekerasan dan ekstrimisme. Acara diskusi ini mengundang respon positif terhadap wajah Islam baru yang dikenalkan melalui PCINU US ini. Selain itu, PCINU US juga secara aktif menerbitkan artikel-artikel mengenai pandangan islam di media massa. Melalui upaya tersebut, citra Islam yang sering dipandang sebagai agama teror dan kekerasan perlahan-lahan mulai memudar. Dengan upaya tersebut pula, Masyarakat Amerika dapat mulai menyadari bahwa liputan media yang mengafiliasikan islam sebagai agama teroris tidak sepenuhnya benar (Indo, 2020).

Di Tiongkok juga terdapat perwakilan Nahdlatul Ulama melalui PCINU Tiongkok yang secara resmi didirikan pada 20 Agustus 2017. KH. Imron Rosyadi

Hamid (2023) menyebutkan bahwa urgensi pendirian PCINU Tiongkok sendiri berdasar pada dua kepentingan: Yang pertama, Nahdlatul Ulama membutuhkan kekuatan jaringan internal Nahdliyyin (Warga Nahdlatul Ulama) di level global melalui pembentukan PCINU mengingat jumlah Diaspora Indonesia di Tiongkok . Maka dari itu, pada tahun 2017, ide pendirian PCINU Tiongkok langsung disetujui oleh Ketua Umum PBNU pada saat itu, Prof. Dr. Said Aqil Siradj. Kemudian yang kedua, Nahdlatul Ulama memiliki kepentingan untuk menyiapkan *Focal Point* di tingkat global yang bisa menyuarakan Islam Moderat atau Islam Wasathiyah untuk kemudian menjadi *Role Model* perdamaian bagi dunia Islam khususnya, dan pada umumnya bagi seluruh warga dunia (Hamid, 2023).

Organisasi yang saat ini dinakhodai oleh Ahmad Syaifuddin Zuhri sebagai Rais Syuriah dan Kaula Fahmi sebagai Ketua Dewan Tanfidziyah PCINU Tiongkok ini tidak sekedar berdiri sebagai wadah pengukuhan serta silaturahmi internal Nahdlatul Ulama, namun juga terdiri dari 400 diaspora Nahdliyyin yang mayoritas adalah berasal dari kategori pelajar, serta sebagian kecilnya adalah pekerja Indonesia di Tiongkok (Zuhri, 2021). Menurut Kaula Fahmi, tidak semua anggota PCINU Tiongkok merupakan orang yang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren. Namun mereka tetap disebut sebagai Santri sebab dengan bergabung menjadi bagian dari PCINU Tiongkok, maka sebenarnya para anggota ini telah mengamalkan serta menghidupkan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Santri yang berasal dari Pondok Pesantren.

Penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan sebab mengingat Indonesia sebagai negara nomor satu di dunia dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam dengan ciri khas Islam yang tumbuh secara “ramah” di Indonesia

dan di samping itu Tiongkok adalah negara yang memiliki 30 juta penganut agama Islam. Penulis menganggap bahwa eksistensi Nahdlatul Ulama melalui PCINU Tiongkok akan berperan sangat signifikan dalam Pengenalan Islam Wasathiyah di Tiongkok sekaligus dapat meningkatkan keakraban Diplomasi publik Indonesia-Tiongkok. Sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam pandangan Al-Qur’an, As-Sunnah, Ulama, dan Ahli Fiqih (Arif, 2020) dan juga jurnal yang membahas mengenai Internasionalisasi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Melalui Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) mencakup Motivasi dan Kontribusi (Purwono, 2020), namun belum ada penelitian yang membahas mengenai peran Santri untuk mengenalkan Islam Wasathiyah di Tiongkok sebagai upaya untuk memperkuat agama Islam serta sebagai bentuk jembatan diplomasi publik antara Indonesia dengan Tiongkok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Peran Santri dalam Menyebarkan Paham Islam Wasathiyah di Tiongkok melalui PCINU Tiongkok, dengan judul penelitian, “Peran PCINU Tiongkok Dalam Diplomasi Publik Indonesia-Tiongkok Melalui Upaya Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok Tahun 2017-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menyebarkan Paham Islam Wasathiyah di Tiongkok Tahun 2017-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi Nahdlatul Ulama melalui Penyebaran Paham Islam Wasathiyah di Tiongkok pada tahun 2017- 2023.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada Upaya Pembentukan Narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama'. Penelitian ini akan menganalisa peran santri dalam menyebarkan paham Islam Wasathiyah mengingat Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang kompleks dari segi agama dan budaya dan menjadi Negara dengan jumlah pemeluk agama Islam tertinggi di dunia (Kusnandar, 2021). Jangka waktu yang diambil dalam penelitian ini ialah dari tahun 2017-2023 di mana tahun tersebut merupakan tahun produktif dari PCINU Tiongkok yang awal mula berdirinya adalah pada tahun 2017 (Zuhri,2021). Bahasan dalam penelitian ini akan berhenti pada data di tahun 2023 sebab dalam kurun waktu 2017-2023, agenda-agenda penting PCINU Tiongkok terlaksana secara masif bahkan melewati masa Pandemi Covid-19 yang melanda dunia namun hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan karena metode pelaksanaan agenda-agenda PCINU Tiongkok menjadi daring sebab adanya kebijakan *Lockdown* yang diterapkan sehingga para santri dipulangkan ke Indonesia (Fahmi, 2020).

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah literatur yang penulis temukan serta perbandingannya dengan topik skripsi ini:

Literatur pertama yang penulis gunakan ialah Jurnal Ilmiah yang diterbitkan di Jurnal Politik Profetik pada 2020 karya Andi Purwono yang berjudul “*Internationalization of Islam Rahmatan Lil Alamin Through Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Motivation and Contribution.*” Di dalamnya, Andi menyebutkan berbagai kontribusi berupa peran Nahdlatul Ulama dalam menjalankan visi Internasional organisasi tersebut. Salah satu bentuk perwujudan dari peran-peran itu yakni dengan eksistensi Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) di luar negeri. Tentunya PCINU memiliki tugas serta fungsi untuk menyebarkan pada masyarakat setempat mengenai wajah Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil ‘Alamin sebagaimana yang merupakan bagian dari visi NU di kancah internasional. Andi juga menyebutkan contoh peran yang dilakukan oleh PCINU Australia, hingga peran memadamkan stigma serta citra buruk Islam di Amerika Serikat oleh PCINU US. Namun, penelitian tersebut belum menampilkan peran dan kontribusi dari PCINU Tiongkok. Sehingga dalam penelitian ini, dilatar belakangi oleh fakta bahwa Tiongkok merupakan negara dengan penganut agama Islam kurang lebih sebanyak 24 juta jiwa, Penulis akan menganalisis bagaimana peran dan kontribusi PCINU Tiongkok dalam rangka mengenalkan paham Islam Wasathiyah di Tiongkok (Purwono,2020).

Literatur kedua yang penulis soroti ialah Jurnal Penelitian oleh Khairan Muhammad Arif yang diberi judul “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah, Serta Pandangan Ulama dan Fuqaha.” Penelitian Literatif ini

mencakup bagaimana Islam secara komprehensif memandang konsep Islam Wasathiyah yang kini ramai digaungkan dari Perspektif Al-Quran, Hadits Rasulullah SAW, hingga para Ulama dan Ahli Fiqih Klasik dalam kitab-kitab karyanya. Namun, penelitian tersebut hanya mencakup seputar konsep Islam Wasathiyah itu sendiri. Sehingga penulis melalui penelitian ini akan melengkapi penelitian tersebut dengan menganalisis bagaimana Konsep Islam Wasathiyah yang diusung oleh Nahdlatul Ulama melalui PCINU Tiongkok ini dapat diperkenalkan di Negeri Tirai Bambu pada era kontemporer ini (Arif, 2020).

Literatur ketiga yang penulis gunakan ialah artikel ilmiah karya Imroatul Azizah yang diterbitkan melalui Prosiding Nasional: Mempertegas Posisi Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan Berbasis Kajian Islam Interdisipliner yang berjudul "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama". Di dalamnya, Imroatul menyampaikan bahwa peran santri milenial di era saat ini dalam mengenalkan moderasi beragama sangatlah signifikan. Bahkan, santri di Indonesia sendiri hampir selalu mendapatkan respon positif dari masyarakat karena kemampuan agama santri yang mumpuni serta keunikan karakteristik yang tumbuh di dalam diri santri. Namun, penelitian tersebut hanya menampilkan peran santri dalam mewujudkan moderasi beragama di skala Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan melengkapinya dengan menganalisa bagaimana santri Indonesia dapat mewujudkan moderasi islam atau Islam Wasathiyah di Tiongkok yang memiliki karakteristik, budaya, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan Indonesia (Azizah, 2021)

Literatur keempat yang penulis gunakan adalah artikel karya Joshua W. Walker yang terbit pada tahun 2014 berjudul Reimagining People-to-People

Diplomacy. Dalam tulisannya Joshua menyebutkan kesempatan hingga tantangan yang dihadapi negara dalam mewujudkan People-to-People Diplomacy. Ia juga menyampaikan pada bagian akhir tulisannya beberapa rekomendasi yang ia buat dan ditujukan pada pemerintah pusat Amerika Serikat untuk membuat masa depan People-to-People Diplomacy yang lebih cerah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Walker ini ditujukan untuk pemerintah Amerika Serikat. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan mencoba untuk menyesuaikan rekomendasi dari Walker untuk Diplomasi Publik Indonesia ke Tiongkok melalui santri Indonesia yang menuntut ilmu di Negeri Tirai Bambu itu (Walker, 2014).

Penelitian kelima ialah penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Ekklesia pada tahun 2013 yang berjudul “Hubungan Indonesia-Taiwan: Diplomasi People-to-People di Bidang Ketenagakerjaan (Tahun 2004-2012)” Dalam penelitiannya, Gabriela berfokus pada Diplomasi People-to-People yang dilakukan oleh Indonesia-Taiwan di bidang ketenagakerjaan. Mengingat keadaan Indonesia dan Taiwan yang tidak dapat bekerjasama secara resmi dengan melakukan hubungan kerjasama bilateral yang dikarenakan oleh keputusan Indonesia untuk mendukung kebijakan *One China Policy*, maka keputusan yang diambil untuk melakukan Diplomasi Publik menggunakan strategi *Shaping Narrative* merupakan hal yang tepat. Namun, hubungan antara Indonesia dan Taiwan sangat berbeda dengan Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok. Sehingga Tiongkok sebagai negara yang relatif sangat akrab dengan Indonesia penulis anggap dapat menjadi alasan yang signifikan dalam kesuksesannya pada jenis diplomasi ini. Penulis akan menganalisis bagaimana Nahdlatul Ulama sebagai Organisasi non-pemerintah dapat memberi amanah bagi santri Indonesia (yang tergabung dalam organisasi

PCINU Tiongkok) untuk menyebarkan paham Islam Wasathiyah di Tiongkok ala Nahdlatul Ulama yang tentunya berdasarkan hukum-hukum Islam di era kontemporer (Ekklesia, 2013)

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian yang ada belum membahas mengenai peran Nahdlatul Ulama' dalam menyebarkan paham Islam Wasathiyah di Tiongkok. Sehingga penelitian ini akan membahas mengenai peran dan strategi yang diterapkan Nahdlatul Ulama' dalam upaya menyebarkan paham Islam Wasathiyah di Tiongkok pada tahun 2017-2023.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam studi kasus Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan Konsep *Shaping Narrative* dalam mengimplementasikan Diplomasi Publik untuk Mempromosikan Kebebasan Beragama. Konsep *Shaping Narrative* yang diperkenalkan oleh Liora Danan, melalui kontribusinya berbentuk tulisan yang berjudul “Shaping Narrative of Religion Freedom” pada buku *Religion and Public Diplomacy* yang diedit oleh Philip Seib (2013) mengkaji situasi Amerika Serikat (AS) yang meskipun negara tersebut merupakan negara yang diragukan partisipasinya pada Diplomasi Publik yang berhubungan dengan agama, AS tetap memilih Diplomasi Publik jenis ini. Cara jitu yang diterapkan oleh pemerintah AS dalam memandang dan melibatkan isu agama dalam kebijakan luar negerinya ialah dengan menggunakan kacamata *Religion Freedom* atau Kebebasan Beragama, serta meyakini bahwa individu dan komunitas harus diizinkan memegang serta mengekspresikan keyakinan mereka di depan umum dengan tanpa rasa takut (Seib, 2013).

Strategi-strategi tersebut meliputi:

1. Pembentukan Narasi

- Pelibatan suara-suara yang tidak terduga dan kredibel dalam mempromosikan Kebebasan Beragama.
- Penggunaan media kreatif untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap isu Kebebasan Beragama
- Peningkatan ketersediaan informasi mengenai Kebebasan Beragama.

2. Perluasan serta Peningkatan Kepercayaan Antar Masyarakat

- Pengintegrasian isu Kebebasan Beragama ke dalam program kunjungan dan pertukaran tradisional.
- Menjadi penghubung masyarakat dari berbagai latar belakang melalui multimedia.

3. Memerangi Ekstremisme dan Kekerasan

- Promosi proyek-proyek yang orientasinya adalah pelibatan generasi muda dari kedua negara.
- Pembangunan hubungan jangka panjang melalui pelatihan dan pendidikan (Seib, 2013)

Namun, isu Kebebasan Beragama tersebut penulis sesuaikan dengan Isu yang penulis angkat pada penelitian ini menjadi Strategi Diplomasi Publik untuk Mempromosikan Islam Wasathiyah. Hal ini dikarenakan Konsep Islam Wasathiyah dan Kebebasan beragama memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk perwujudan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. Islam yang Rahmatan Lil ‘Alamin berarti hadirnya islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian,

persaudaraan, toleransi, kesantunan dan keseimbangan dalam kehidupan di dunia (Jamaluddin, 2020). Sehingga Islam Rahmatan Lil ‘Alamin juga menghormati dan menghargai hak-hak asasi manusia tanpa memandang agama yang dianut oleh seseorang. Lalu Kebebasan Beragama merupakan salah satu Hak Asasi Manusia (HAM) yang juga perlu dihormati untuk mencapai definisi Islam yang Rahmatan Lil’Alamin. Maka dari itu, setelah melihat kesamaan tujuan antara konsep Islam Wasathiyah dengan Kebebasan Beragama, penulis menyesuaikan teori Shapping Narrative ini dengan isu Islam Wasathiyah.

Setelah disesuaikan, maka dapat dituliskan dengan strategi-strategi meliputi:

1. Pembentukan Narasi

- Pelibatan suara-suara yang tidak terduga dan kredibel dalam mempromosikan Islam Washathiyah
- Penggunaan media kreatif untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap isu Islam Washathiyah.
- Peningkatan ketersediaan informasi mengenai Islam Washathiyah.

2. Perluasan serta Peningkatan Kepercayaan Antar Masyarakat

- Pengintegrasian isu Islam Wasathiyah ke dalam program kunjungan dan pertukaran tradisional
- Menjadi penghubung masyarakat dari berbagai latar belakang melalui multimedia

3. Memerangi Ekstremisme dan Kekerasan

- Promosi proyek-proyek yang orientasinya adalah pelibatan generasi muda dari kedua negara.

- Pembangunan hubungan jangka panjang melalui pelatihan dan pendidikan (Seib, 2013)

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan lebih jauh lagi dapat bermanfaat bagi pembelajaran pembaca mengenai Peran PCINU Tiongkok Dalam Diplomasi Publik Indonesia-Tiongkok Melalui Upaya Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok. Sampai hari ini, terhitung jumlah anggota PCINU Tiongkok sebanyak lebih dari 400 orang yang terdiri dari mahasiswa, hingga pekerja Indonesia di Tiongkok (Zuhri, 2021). Para Anggota PCINU Tiongkok yang berinteraksi secara masif dengan masyarakat lokal Tiongkok menjadi subjek pada penelitian yang dianalisis menggunakan teori Agama dan Diplomasi Publik.

Kesamaan Indonesia dan China dalam hal Agama menjadi penting untuk dikaji kembali khususnya dalam studi Hubungan Internasional. Nahdlatul Ulama, melalui perwakilannya di Negeri Tirai Bambu itu yang diberi nama PCINU Tiongkok memiliki dua peran yang diusung pada awal mula pendiriannya; Yang pertama, menjadi wadah silaturahmi internal organisasi Nahdlatul Ulama di Tiongkok lalu yang kedua, sebagai *Focal Point* yang diharapkan dapat menjadi teladan dalam penyebaran dan penerapan Moderasi Islam atau Islam Wasathiyah (Hamid,2023). Dalam pelaksanaannya, di samping praktek Diplomasi Publik yang sifatnya *People-to-People Connectivity* antara Dispora Indonesia dengan masyarakat lokal Tiongkok, PCINU Tiongkok telah mengadakan pertemuan rutin dengan tokoh pemerintah ataupun non-pemerintah dengan menyelenggarakan diskusi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan agama. Pengadaan Sosial Media khusus PCINU Tiongkok juga sudah terlaksana dengan tujuan untuk menyebarkan

konten-konten yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah, maupun wadah untuk penyebaran informasi terkait agenda-agenda dari PCINU Tiongkok itu sendiri.

1.8 Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan model penelitian deskriptif dimana dengan menggunakan metode ini hasil yang didapatkan lebih optimal dan realistis, sehingga pemahaman terhadap isu akan lebih jelas dan terarah.

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Organisasi Nahdlatul Ulama', meliputi Santri Indonesia di bawah naungan PCINU Tiongkok, sedangkan objek penelitiannya adalah proses penyebaran paham Islam Wasathiyah di Tiongkok pada tahun 2017-2023.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pustaka yaitu dengan menelusuri berbagai buku-buku, jurnal dan artikel-artikel yang mengenai topik tersebut. Data Primer dan Data Sekunder menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang termasuk ke dalam sumber sekunder adalah seperti media tertulis, mencakup: buku teks akademik, publikasi yang meliputi jurnal, artikel, skripsi, surat kabar harian ataupun majalah berkala. Sumber sekunder yang dipilih juga berdasarkan pada reputasi dan kredibilitas media atau penerbit serta kaitannya dengan topik yang

diteliti. Sedangkan sumber primer yang penulis gunakan adalah menggunakan metode wawancara dan riset observasi, seperti data resmi yang berisi informasi terkait santri Indonesia yang tergabung pada PCINU Tiongkok, wawancara dengan Ketua Dewan Tanfidziyah PCINU Tiongkok 2021-2023 (Kaula Fahmi), Dr. Ahmad Syaifuddin Zuhri selaku Rais Syuriah PCINU Tiongkok periode 2021-2023, dan KH Imron Rosyadi Hamid, Salah satu wakil Sekretaris Jenderal PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), yang pernah menjabat menjadi Rais Syuriah PCINU Tiongkok 2017-2021 juga penulis jadikan sebagai metode pengumpulan data.

1.9.4 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan untuk memulai riset. Prosesnya dapat dimulai dari pra riset sampai mendapatkan data yang selanjutnya dianalisis serta dibuat sebuah kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, riset ini akan dilakukan dengan beberapa langkah di bawah ini:

1. Pra Riset

Pra riset mencakup semua kegiatan sebelum melakukan riset. Kegiatan tersebut seperti melihat hasil laporan terkait penelitian dan membaca bahan bacaan melalui sumber yang relevan sesuai dengan penelitian.

2. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari laporan-laporan atau penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah atau instansi terkait yang sudah dipublikasikan. Sumber sekunder diambil melalui media tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data dapat terselesaikan sehingga dalam tahap ini dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai dengan pembahasan yang diangkat.

Dengan demikian, setelah melewati proses-proses di atas maka selanjutnya akan dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian dan tidak lupa untuk mencantumkan referensi-referensi apabila mengutip dari sumber-sumber tertentu yang relevan dengan pembahasan yang diangkat.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penulis membuat sistematika pembahasan dalam rangka untuk memudahkan pembaca dalam memahami seluruh pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2: LATAR BELAKANG

Pada bagian bab kedua ini akan dibahas mengenai latar belakang mengenai alasan penulis mengambil judul “Peran PCINU Tiongkok Dalam Diplomasi Publik Indonesia-Tiongkok Melalui Upaya Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok Tahun 2017-2023”. Pada bab ini penulis membagi kepada dua subbab yaitu:

- a. Islam dan Hubungan Diplomatik Indonesia-Tiongkok
- b. Hubungan dan Kerja Sama Nahdlatul Ulama-Tiongkok

BAB 3: Analisis Peran Nahdlatul Ulama' Dalam Diplomasi Publik Indonesia-Tiongkok Melalui Upaya Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok Tahun 2017-2023

Pada bab ini penulis menganalisa hasil penelitian penulis terkait Peran dan Strategi Nahdlatul Ulama' Dalam Diplomasi Publik Indonesia-Tiongkok Melalui Upaya Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok Tahun 2017-2023.

BAB 4: Penutup

Pada bab ini penulis memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dikaji.

Dengan demikian, kerangka pembahasan di atas akan menjadi acuan penulis untuk menemukan hasil penelitian ini.

BAB 2

PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA – TIONGKOK

Nahdlatul Ulama (NU) berpotensi berperan dalam konteks diplomasi publik antara Indonesia dan Tiongkok. Meskipun bukan lembaga pemerintah, NU memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dan dapat berperan dalam memperkuat hubungan antar warga, agama, dan budaya antara kedua negara. Peran NU mencakup pemahaman agama dan kebudayaan, pertukaran budaya dan pendidikan, advokasi hak asasi manusia, dan berpotensi untuk turut memberikan kontribusi dalam pengembangan hubungan ekonomi.

2.1 Islam di Tiongkok.

Indonesia dan Tiongkok merupakan dua negara yang berbeda dari segi ideologi maupun budaya. Namun keberadaan atau hadirnya agama Islam di tengah kedua negara ini menjadi suatu kesamaan identitas bagi kedua negara. Islam di Tiongkok diperkenalkan sebagai sebuah agama baru oleh para juru dakwah yang merupakan bagian dari masyarakat awam yang berprofesi sebagai serdadu juga pedagang. Segelintir juru dakwah yang jumlahnya sedikit itu mulai merambah ke pemukiman di ibukota dan pusat perdagangan dengan menetap di sana. Lingkungan serta aturan non-islami tetap mampu membuat para penganut agama Islam yang minoritas bertahan sebab adanya respon positif dalam bentuk penerimaan oleh Dinasti Tang maupun Dinasti Song (Sen, 2010).

Masyarakat Tiongkok sendiri tidaklah asing dengan budaya maupun kebiasaan Islam selain karena Islam menjadi agama yang banyak dipeluk oleh masyarakat Tiongkok, juga karena masjid difungsikan sebagai tempat ibadah, destinasi wisata, sekaligus digunakan oleh pemerintah dan ulama-ulama di Tiongkok sebagai fasilitas untuk menanamkan nilai-nilai cinta pada tanah air. Mencari masjid di Tiongkok bukanlah sebuah hal yang sulit karena hanya dengan mengetikkan kata mosque pada aplikasi Baidu Map yang dapat membantu kita menemukan lokasi masjid terdekat secara otomatis. Baidu Map merupakan aplikasi setara dengan Google Maps yang dikembangkan di Tiongkok. Salah satu masjid yang terdapat keunikan mengenai sarana mengenalkan cinta tanah air ialah pada Masjid Agung Changchun. terdapat prasasti dengan ukuran yang cukup besar yang bertuliskan hubbul wathan minal iman dalam bahasa Arab dan juga dalam bahasa Mandarin berbunyi 爱国是信仰的一部分 (baca: Àiguó shì xìnyǎng de yībùfēn) yang memiliki arti, mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman. Tulisan yang sama juga ditemukan pada Masjid Agung Nanchang. Hal ini membangkitkan kembali jargon dan semangat nasionalisme yang diteriakkan oleh para ulama dan masyarakat NU dalam rangka mempertahankan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nurwidiyanto,2023).

Islam yang telah dikenalkan ke Tiongkok selama lebih dari 1.000 tahun dan menyebar ke berbagai etnis di Tiongkok. Meski menjadi agama yang minoritas di Tiongkok, namun etnis muslim Tiongkok memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menjaga dan mencintai tanah air mereka. Dongshuan Han, salah satu ahong (imam masjid) yang merupakan anggota Asosiasi Muslim Tiongkok di Provinsi Jilin menyebutkan bahwa setidaknya masyarakat Muslim Tiongkok

memiliki dua alasan untuk menerapkan rasa cinta pada tanah air. Tradisi Islam sekaligus kewajiban seorang Muslim yang sesuai dengan tuntunan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. untuk mencintai tanah air di samping menyebarkan agama Islam. Hal ini Rasulullah contohkan atas pengalaman beliau ketika telah meninggalkan Kota Makkah untuk hijrah menyebarkan Islam ke Madinah. Alasan kedua ialah bentuk penghormatan muslim Tiongkok pada perjuangan para leluhur mereka seperti Songshan Hu yang berasal dari etnis Hui. Ia mendakwahkan nasionalisme Tiongkok dengan menuliskan doa dalam bahasa Arab dan bahasa Mandarin untuk mendoakan pemerintah dan masyarakat yang berjuang melawan Jepang. Ada pula Jenderal Bai Chongxi, seorang panglima dalam Perang Guangxi sekaligus anggota partai Kuomintang. Beliau menjadikan dirinya sebagai pelindung Islam di Tiongkok sekaligus cendekiawan muslim Tiongkok yang memerdekakan diri dari invasi Jepang di Guangxi (Nurwidiyanto,2023).

2.1.1 Sejarah diplomasi Indonesia-Tiongkok

Sejarah hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok telah dimulai sejak kedua belah negara mencapai kemerdekaannya. Berbagai kerja sama serta dukungan oleh dan kepada kedua negara telah saling dilontarkan sejak Indonesia dalam masa kepemimpinan Ir. Soekarno meski hubungan kedua negara ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Pembekuan hubungan diplomatik antar Indonesia-Tiongkok pernah dilakukan dalam sejarah hubungan kedua negara yang berakibat pada berhentinya berbagai kerja sama yang sudah terjalin sebelumnya. Situasi ini digambarkan oleh Prof Dr Abdullah Dahana sebagai kondisi super buruk dalam sejarah hubungan

bilateral Indonesia-Tiongkok yang terjadi dalam kurun waktu 1967-1989 (Firdaus, 2020). Salah satu tantangan bagi hubungan kedua negara ini yaitu isu Konflik Laut China Selatan.

Pembekuan hubungan diplomatik Indonesia-Tiongkok yang diputuskan oleh Soeharto kemudian kembali dicairkan oleh Soeharto sendiri setelah pembekuan tersebut diberlakukan selama 22 tahun. Hubungan Indonesia dan Tiongkok di era Soeharto mulai mencair ditandai dengan pembukaan kembali kantor diplomatik dari kedua kedutaan besar (Firdaus, 2020). Dalam ranah politik, Pada era kepemimpinan Gus Dur, terdapat dua kebijakan yang kontras karena secara gamblang berhubungan langsung mengenai “Tiongkok”. Pada kebijakan dalam negeri, Gus Dur mengeluarkan Keppres No.6 Tahun 2000 yang berisi pencabutan Instruksi Presiden No. 14/1967 yang berkaitan dengan pengakuan kembali terhadap Konghucu sebagai agama di Indonesia. Sedangkan di luar negeri, Gus Dur menjadikan Tiongkok sebagai negara pertama yang dikunjungi saat ia menjadi kepala negara, menjadi pesan tidak langsung yang mengarahkan pada simbol Tiongkok sebagai mitra yang penting bagi Indonesia di ranah politik dunia (Hamid,2023). Hubungan tersebut akhirnya terus berlanjut bahkan hingga tongkat kepemimpinan Indonesia berada di tangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (periode 2004-2014).

Pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi), hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok mencapai titik terbaik sepanjang sejarah hubungan diplomasi kedua negara. Pada 13 April 2020, Indonesia dan Tiongkok merayakan Perayaan 70 Tahun Hubungan Diplomasi Indonesia dan Tiongkok. Perangko dan amplop yang secara khusus diluncurkan untuk pertukaran surat antar kedua kepala

negara sebagai perayaan tersebut menjadi bukti kemesraan sekaligus kehangatan hubungan Indonesia-Tiongkok.

Pada tahun 2013, Xi Jinping, Presiden Tiongkok, untuk pertama kalinya melakukan kunjungan diplomatik ke Indonesia pada awal masa pemerintahannya. (Lalisang, 2013). Merujuk pada catatan Duta Besar Republik Rakyat Tiongkok (RRT) untuk Indonesia, Xiao Qian, hingga tahun 2020, Presiden Xi Jinping dan Presiden Joko Widodo telah melangsungkan delapan pertemuan diplomatik dan empat kali melakukan kontak melalui sambungan telepon (Xiao Qian- The Jakarta Post 14/4). Hubungan bilateral ini mencapai konsensus yang vital untuk masa depan dua negara sebagai kekuatan besar ekonomi Asia ini. Jinping melihat Indonesia sebagai kekuatan ekonomi dengan kekayaan alam yang harus dirangkul dan Jokowi memandang secara hormat pada Tiongkok sebagai bangsa yang setara demi kemajuan kedua negara dan harapannya mampu mendorong kesejahteraan Indonesia bersama Tiongkok. (Qian, 2020)

Esensi Indonesia bagi Tiongkok terletak pada Inisiatif yang mencakup kerja sama Sabuk dan Jalur Sutra (Belt and Road). Salah satu komponen fundamental dari inisiatif ini ialah Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB), kereta cepat pertama di Asia Tenggara mulai dibangun di Pulau Jawa untuk rute Jakarta-Bandung. Saat ini, Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar bagi Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Pada 2019, total nilai perdagangan kedua negara mencapai US\$79,4 Miliar, yang berarti meningkat 10 kali lipat sejak tahun 2000 (Window 2023).

Dalam rentang waktu lima tahun, ranking investasi Tiongkok naik ke posisi terbesar urutan kedua dari yang sebelumnya di ranking sembilan. Pembangunan jembatan laut terpanjang yang melintang antara Surabaya dan Madura,

Pembangunan waduk kedua terbesar Jati Gede dan pembangunan Pusat Industri Morowali yang membawa Indonesia pada kesempatan menjadi eksportir baja terbesar kedua dalam rentang waktu lima tahun (Xiao Qian). Pada bidang Pariwisata, lebih dari dua juta turis Tiongkok berkunjung ke Indonesia setiap tahunnya (Firdaus, 2020).

2.1.2 NU, Indonesia, dan Tiongkok.

Salah satu bentuk diplomasi berbasis keyakinan atau *faith diplomacy* yang sedang ditekankan oleh Indonesia saat ini adalah promosi konsep Islam ala Nusantara (Islam Wasathiyah) di panggung internasional. Pemerintah menggandeng ulama' beserta organisasi islam di Indonesia dalam memperjuangkan konsep ini. Islam Wasathiyah mengusung nilai-nilai Islam yang memiliki karakteristik khas Indonesia, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai universal Islam namun juga mengakui keunikan lokalitasnya. Akarnya dapat ditelusuri dari peran sejarah serta kontribusi ulama Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU memperkenalkan konsep Islam Nusantara sementara Muhammadiyah mengemukakan konsep Islam Berkemajuan. Gabungan dari kedua konsep tersebut membentuk Islam Indonesia yang selaras dengan semangat nasionalisme, demokrasi, dan kemajuan.

Hubungan antara masyarakat Indonesia dan Tiongkok memiliki jejak yang tersebar di wilayah Nusantara, termasuk dalam aspek bahasa, arsitektur, pemahaman spiritual, dan lainnya. Banyak peninggalan sejarah Islam dari Tiongkok yang dapat ditemukan di Indonesia, menunjukkan hubungan yang telah terjalin sejak zaman dahulu kala. Hubungan antara kedua negara ini terus berlanjut hingga saat ini dalam berbagai sektor, terutama dalam pendidikan, budaya, dan

pariwisata. Data dari Kedutaan Indonesia di Tiongkok menunjukkan bahwa jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Tiongkok terus meningkat dari tahun ke tahun (KBRI Tiongkok). Kunjungan kenegaraan Presiden Joko Widodo ke Tiongkok pada tahun 2017 mencakup kunjungan ke Masjid Niujie di Beijing, di mana ia bertemu dengan Presiden Asosiasi Muslim RRT, Yang Faming. Presiden Jokowi menyampaikan apresiasi atas dukungan Tiongkok dalam memberikan kebebasan beribadah bagi jutaan warga Muslim di negara tersebut, serta menegaskan pentingnya menjaga hubungan budaya antara Indonesia dan Tiongkok yang telah terjalin selama berabad-abad.

2.2 Hubungan kerjasama NU - Tiongkok

Hubungan kerja sama antara pemerintah Tiongkok dengan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama tentunya sangat berkaitan serta berdasar pada hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok yang berhasil dipulihkan pada 8 Agustus 1990, kemudian penandatanganan yang dilakukan oleh kedua negara dalam perjanjian *Strategic Partnership* pada 25 April 2005 yang mencakup kerja sama kedua negara dalam bidang politik dan keamanan, ekonomi dan pembangunan, sosial budaya, dan lainnya (Fatahillah 2023). Pada tahun 2013, sebagai tanda hubungan kedua negara yang semakin pesat ialah disepakatinya perjanjian *Comprehensive Strategic Partnership* oleh kedua negara. Tidak selesai sampai di sana, hubungan Indonesia-Tiongkok semakin berkembang hingga pada tahun 2017, Indonesia mulai tergabung pada proyek kerja sama multilateral yang diusung oleh RRT yaitu proyek *One Belt One Road* (OBOR) atau *Belt and Road*

Initiative (BRI) yang merupakan strategi pembangunan jalur sutra baru (Fatahillah, 2023).

Bagi RRT, NU merupakan aktor non-negara tingkat nasional yang menjadi fokus kebijakan luar negeri RRT terhadap Islam dan Indonesia. RRT menganggap, NU-lah mitra yang tepat untuk melangsungkan diplomasi publik khususnya kepada umat Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, sekaligus memiliki pengaruh dalam politik domestik (Rakhmat, 2022). Sementara itu, bagi NU sendiri, RRT telah membawa berbagai manfaat bagi organisasi serta warga Nahdliyin seperti pemberian bantuan dan donasi, kerja sama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta mitra yang tepat untuk penyebaran Islam Nusantara atau Islam Wasathiyah yang intinya ialah Moderasi Beragama yang sejalan dengan gagasan para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2.2.1 PCINU dan Penyebaran Islam Wasathiyah.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang memiliki karakter sosial khas sebagai bentuk implementasi ajaran Islam rahmatan lil 'alamin atau Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Pengalaman NU dalam pengimplementasian ajaran tersebut dengan prinsip dasar dan mengembangkan sikap sosial ala NU seperti Tawassuth (Tengah-tengah), Ta'addul (Adil atau tegak), Tasamuh (Toleran), dan Tawazun (Seimbang atau proposional). Internalisasi gagasan Islam rahmatan lil 'alamin dengan pengembangan sikap sosial ala NU yang disebutkan sebelumnya menjadi modal utama bagi NU dalam berinteraksi dengan masyarakat luas (Muzadi,2006)

Pasca tragedi 9/11 tahun 2001 lalu di Amerika Serikat, Islam dihinggapi citra buruk sebagai agama teroris. Trauma masyarakat internasional melekatkan Islam sebagai agama yang penuh kekerasan, tidak ramah bagi dunia, dan semacamnya. Maka dari itu, penyebaran norma Islam yang Rahmatan lil 'alamin ini memiliki tujuan untuk mengembalikan nama Islam karena Islam sebagai agama tidak pernah memerintahkan untuk menempuh jalur radikalisme meskipun dalam rangka penyebaran agama. Tindakan NU ini dianggap menjadi respon terhadap kondisi Islam di mata dunia pada abad ke 20 ini khususnya.

Salah satu konsep dalam perwujudan Islam rahmatan lil 'alamin adalah dengan pengenalan pada Islam Wasathiyah atau yang dikenal juga dengan moderasi beragama. Secara norma, dari aspek pelaku dapat terlihat bahwasanya ormas Islam bukanlah satu-satunya pihak yang memiliki peran dalam membumikan Islam Wasathiyah. Negara juga berkontribusi dalam mensosialisasikan norma-norma Islam Wasathiyah dan menjadikan organisasi masyarakat keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah sebagai mitra. NU sendiri, melalui perwakilannya juga melakukan penyebaran paham Islam Wasathiyah di luar negeri. Perwakilan NU di luar negeri disebut dengan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) di luar negeri (Purwono 2020)

Sebagai organisasi keagamaan yang memiliki visi internasionalisasi Islam Wasathiyah atau moderasi beragama, NU secara aktif mengadakan pertemuan-pertemuan internasional para tokoh agama seperti International Conference of Islamic Scholars (ICIS), Al-Multaqo as-Sufy al-Alamy (International Sufi Conference/World Sufi Forum), *International Summit of the Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL), mendukung kegiatan dengan tujuan serupa yang diinisiasi

pemerintah Indonesia seperti dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri sejak tahun 2004, hingga inisiasi NU dalam pembukaan cabang pengurus khusus di luar negeri (Purwono, 2020).

PCINU awal pendiriannya ialah berdasar penandatanganan SK PBNU sebagai Cabang Istimewa dan secara resmi diakui dalam AD/ART NU pada hasil Muktamar NU ke-30 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. PCINU cabang luar negeri diberi amanah untuk dapat secara aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang selaras dengan visi global NU di mancanegara. Organisasi cabang ini dianggap sebagai perwakilan NU tidak sekedar untuk orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun juga untuk orang asing (Purwono,2020)

Mengenai peran PCINU di luar negeri, berikut beberapa contoh bagaimana PCINU bergerak di berbagai negara.

1. PCINU Australia telah menyelenggarakan kegiatan “*Muslim in Australia after the Sydney Siege*” yang berupaya untuk mengembalikan kerukunan umat beragama di Australia setelah penyanderaan di Sydney pada 16 Desember 2014 (Niam,2015)
2. PCINU Pakistan menyelenggarakan kegiatan serupa dengan cara memfasilitasi acara bedah buku yang berjudul “*Religious Radicalism: The Causes and Antidotes*”
3. PCINU Amerika Serikat (PCINU US) yang didirikan pada tahun 2011 awalnya bertujuan untuk wadah silaturahmi bagi orang Indonesia yang tinggal di AS dan Kanada. PCINU US bertanggung jawab dalam pengenalan wajah lain Islam mengingat citra Islam di kawasan ini selalu diasosiasikan dengan negara-negara Timur Tengah. Berpegang pada tujuan

memperkenalkan Islam Rahmatan lil ‘alamin, PCINU US secara aktif mengadakan dialog dengan orang Amerika yang mana para anggotanya menjadi pembicara di berbagai acara Internasional dan membahas budaya Islam di Indonesia. Tidak hanya itu, PCINU US juga diundang oleh sebuah gereja di Massachusetts dan Boston untuk mendiskusikan mengenai ketidak-terikatannya Islam dengan segala bentuk kekerasan serta kegiatan ekstrimisme. Dialog-dialog tersebut menemukan respon yang positif dari masyarakat Amerika Serikat setelah terbitnya artikel maupun opini untuk menekankan pandangan Islam ke media massa. Seiring berjalannya waktu, citra islam yang berafiliasi dengan kegiatan terorisme dan kekerasan perlahan memudar, masyarakat setempat mulai menyadari bahwa liputan media mengenai Islam tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Indo, 2015).

4. Di negara-negara Asia, PCINU tidak sekedar berperan memperkenalkan Islam Wasathiyah saja melainkan turut berperan dalam mempererat hubungan Indonesia dengan negara-negara Asia. Contohnya ialah NU Jepang atau PCINU Nihon yang pada awal pendiriannya menggunakan nama Komunitas Pemuda Nihon Nahdlatul Ulama (KMNU Nihon). Di Jepang, PCINU Nihon berhasil membranding diri sebagai organisasi “Islam Wasathiyah” dengan selalu mensosialisasikan gagasan Islam Wasathiyah tersebut dalam berbagai kegiatan sehingga terus menarik perhatian masyarakat Jepang. Gagasan ini dianggap masyarakat Jepang sebagai wacana baru dalam Islam sehingga hal ini memberi manfaat bagi NU karena pengenalan Islam Wasathiyah ini tidak hanya diterima oleh masyarakat

Indonesia namun juga menjangkau interaksi dengan masyarakat asing (Purwono,2020)

Secara umum, kegiatan PCINU di berbagai penjuru dunia memiliki gambaran semangat Penyebaran Islam Wasathiyah yang sama. Dalam ranah Internasional, nama NU semakin dikenal dalam kontribusinya di politik internasional , perdamaian, dan resolusi konflik melalui eksistensi PCINU. Di saat yang bersamaan, NU sebagai aktor non-negara juga mewakili Indonesia melalui Second Track Diplomacy (Purwono, 2020).

2.2.2 NU-Tiongkok di Era Kontemporer

Pada masa sekarang, RRT menargetkan NU sebagai aktor non-negara tingkat nasional yang menjadi fokus kebijakan luar negeri RRT terhadap Islam dan Indonesia. Hal ini sesuai sebab NU dianggap mampu menjadi mitra yang melakukan diplomasi publik kepada umat muslim sekaligus NU memiliki pengaruh dalam politik domestik (Rakhmat,2022). Manfaat dari hubungan NU-Tiongkok juga dirasakan oleh organisasi berbasis keagamaan terbesar di Indonesia itu. NU menerima bantuan yang kemudian disalurkan pada organisasinya dan juga para warga nahdliyyin dalam bentuk beasiswa pendidikan, seminar, pertukaran pelajar, pelatihan bahasa, yang juga ditargetkan untuk santri-santri dari Pondok Pesantren NU dari akar rumput.

Pada tahun 2019, ada suatu program "Santri untuk Perdamaian Dunia", yang melakukan kunjungan ke Tiongkok. Kedatangan para santri ini kemudian disambut dengan sangat baik oleh pemerintah Tiongkok dan diterima secara resmi oleh Kementerian Luar Negeri RRT. Pada kesempatan yang sama, pemerintah Tiongkok

melalui Deputi Direktur Jenderal Urusan Asia Kementerian Luar Negeri Cina, Yun Si, menyampaikan bahwa santri dapat berkontribusi positif untuk masa depan Indonesia dan berperan aktif dalam perdamaian dunia serta menjadi pemimpin di masa depan. Disampaikan pula bahwa pemerintah Tiongkok juga siap memberikan beragam beasiswa kepada mahasiswa Indonesia, khususnya para santri berprestasi yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi di Tiongkok (Republika, 2019).

Salah satu perguruan tinggi di Daerah Otonomi Ningxia, yaitu Ningxia University Tiongkok menawarkan beasiswa untuk kalangan santri dari Indonesia sejak tahun 2021 (Media Indonesia, 2021). Kemudian Novi Basuki, seorang santri asal Indonesia yang mendapatkan beasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya di Tiongkok pada jenjang S1, S2, hingga S3 (Basuki, 2021)

Peran NU dapat mengembangkan cakupan interaksi Indonesia-Tiongkok khususnya kualitas hubungan antara komunitas muslim Tiongkok dan Indonesia (Lalisang, 2020). PCINU Tiongkok juga berperan dalam menjembatani, memediasi, memunculkan wacana alternatif hingga memperkaya dialog mengenai RRT (Zuhri, 2020).

Melalui PCINU Tiongkok, NU menjadi organisasi yang berperan dalam strategi diplomasi publik yang sasarannya di Tiongkok ialah masyarakat Tiongkok yang wilayahnya terdapat para santri dari Indonesia. Pemeranan diplomasi warga dalam menyebarkan narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok dengan memberi contoh sebagai warga negara Indonesia yang menganut konsep Islam Wasathiyah. Sebagai garda terdepan pada jenis diplomasi ini, para anggota PCINU Tiongkok menerapkan cara bermasyarakat ala Nusantara, yang menekankan pada prinsip-

prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah yang meliputi Tawassuth yaitu sikap tengah-tengah atau moderat yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, Tawazun yaitu seimbang dalam pemahaman dan pengamalan dalil ‘aqli dan dalil naqli, I’tidal yaitu tegak lurus terhadap keadilan, Tasamuh yaitu toleransi yang berarti menghargai perbedaan serta menghormati keputusan atau prinsip yang dianut orang lain meskipun berbeda (NU ONLINE, 2009).

Pembentukan Narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok penting karena masyarakat Tiongkok yang beragama Islam diperkirakan ada sekitar 18 juta orang dewasa Muslim di Tiongkok pada tahun 2020, yang merupakan 1,6% dari populasi dewasa Tiongkok. Dua kelompok sub terbesar adalah Hui dengan angka 8,3 juta orang dewasa kemudian diikuti oleh Uighur sejumlah 7,7 juta orang dewasa (Center 2023). Meskipun Muslim Tiongkok ini tidak secara merata tersebar di seluruh penjuru Tiongkok, namun langkah awal dalam memahami Islam Wasathiyah yaitu dengan mengenali wajah Islam Wasathiyah itu sendiri terlebih dahulu yang diwakilkan oleh beberapa orang yang dalam hal ini PCINU Tiongkok menjadi bagian dari NU dan Indonesia untuk mengenalkan wajah Islam Wasathiyah itu kepada masyarakat Tiongkok secara keseluruhan.

BAB 3

Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menyebarkan Paham Islam Wasathiyah di Tiongkok Tahun 2017-2023: Analisis konsep *Shaping Narrative*

Dalam studi kasus Penyebaran Islam Wasathiyah di Tiongkok yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan Konsep *Shaping Narrative* serta langkah-langkah untuk meraih kesuksesannya dalam Strategi Diplomasi Publik untuk Mempromosikan Kebebasan Beragama. Namun, isu Kebebasan Beragama tersebut penulis sesuaikan dengan Isu yang penulis angkat pada penelitian ini menjadi Strategi Diplomasi Publik untuk Mempromosikan Islam Wasathiyah. Penyesuaian isu ini penulis terapkan karena isu kebebasan beragama dan isu Islam Wasathiyah memiliki akar pembahasan yang sama yaitu yang berasal dari konsep Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta atau dikenal dengan terminologi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. Dalam perwujudan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, terdapat satu tujuan utama yaitu Islam yang menebarkan kasih sayang bagi seluruh manusia di bumi tanpa memandang agama dan ras tertentu. Sehingga hal ini menjadi relevan dengan kebebasan beragama yang pada intinya adalah upaya memperjuangkan hak-hak asasi manusia yang berkaitan dengan kebebasan seseorang untuk memeluk agama atau kepercayaan apapun yang dikehendaki dengan tanpa paksaan dari siapapun dan bebas menjalankan aktifitas keagamaan sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut.

Strategi-strategi tersebut meliputi:

- a. Pembentukan Narasi yang meliputi pelibatan suara-suara yang tidak terduga dan kredibel dalam mempromosikan Islam Washathiyah,

penggunaan media kreatif untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap isu Islam Washathiyah dan peningkatan ketersediaan informasi mengenai Islam Washathiyah.

- b. Perluasan serta peningkatan kepercayaan antar masyarakat, pengintegrasian isu Islam Wasathiyah ke dalam program kunjungan dan pertukaran tradisional dan menjadi penghubung masyarakat dari berbagai latar belakang melalui multimedia
- c. Memerangi ekstremisme dan kekerasan dengan promosi proyek-proyek yang orientasinya adalah pelibatan generasi muda dari kedua negara hingga pembangunan hubungan jangka panjang melalui pelatihan dan pendidikan (Danan,2013)

3.1. Pembentukan Narasi dengan Mempromosikan Islam Wasathiyah di Tiongkok.

Pada pencalonan Calon Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Calon Wakil Presiden Ma'ruf Amin 2019 lalu, tercantum dengan jelas mengenai visi-misi yang pasangan calon ini susun yang menyorot pada Wacana Indonesia untuk memperkuat kepemimpinan dalam majelis negara-negara Muslim yang dirumuskan dalam tiga rencana aksi, yakni: penyebaran wacana Islam Wasathiyah, penguatan kerjasama dengan negara-negara Muslim (penguatan ukhuwah Islamiyah), dan penggalangan solidaritas untuk kemerdekaan Palestina. Jokowi secara berulang-ulang menegaskan terkait identitas Indonesia sebagai negara Muslim sekaligus konsekuensi

yang melekat pada identitas tersebut selama debat calon presiden yang keempat kalinya (CSIS, 2019).

Visi-Misi penyebaran Islam Wasathiyah yang disusun oleh Negara ini kemudian diusung oleh dua organisasi masyarakat berbasis agama Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama' mengenalkan istilah Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menggunakan istilah Islam Berkemajuan untuk menerapkan konsep Islam Wasathiyah.

Promosi Islam Wasathiyah terlaksana dengan kerjasama pemerintah bersama aktor-aktor non-negara seperti Tokoh Keagamaan dan juga Santri. Dalam hal ini, NU menjadi salah satu organisasi masyarakat berbasis agama— melalui para Ulama' tokoh NU juga kalangan masyarakat Nahdliyyin yang berperan secara signifikan dalam rangka mengenalkan paham Islam wasathiyah di Tiongkok melalui perwakilannya pada Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Tiongkok.

Dalam kesempatan forum undangan Komunitas Islam Tiongkok untuk Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU), KH Said Aqil Siroj, seorang ulama Indonesia yang menjabat sebagai Ketua Umum PBNU periode 2010-2021 menuturkan bahwa salah satu cara untuk membuat Islam (tetap) moderat dan tidak ekstrim adalah melalui (jalur upaya) pendidikan. Siroj menyampaikan bahwa Indonesia dan Tiongkok memiliki perspektif yang sejalan dalam memandang Islam yang damai dan ramah untuk selalu dijaga dan dilestarikan. Dalam forum yang sama, Kepala Direktori Urusan Agama Pemerintah Tiongkok, Wung Zuoan, menyampaikan ketertarikan

serta kekagumannya terhadap perkembangan Islam di Indonesia yang ia anggap sukses dikenal sebagai Islam yang ramah, toleran, dan moderat. Zuoan juga menyampaikan bahwa peran NU selaku Organisasi Islam terbesar di Indonesia dalam kesuksesan ini sangat signifikan. Zuoan mewakili pemerintah Tiongkok mengutarakan ketertarikannya untuk memahami Islam Wasathiyah kepada Indonesia dan juga kepada NU secara khusus (NU Online, 2016).

Mantan Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla, dalam kesempatannya di Agenda International Summit of the Moderate Islamic Leaders (Isomil) mengungkapkan bahwa sudah saatnya ulama bersatu untuk bersama-sama menemukan inspirasi dan solusi dalam perwujudan perdamaian di kancah global. Kalla menyampaikan secara tegas mengenai penyelesaian konflik dan masalah tidak dapat hanya sekedar dengan diadakannya konferensi dan seminar. Perlu adanya upaya konkrit yang melibatkan Ulama untuk terjun langsung memberi contoh kepada masyarakat luas mengenai inspirasi perdamaian dunia, pencegahan konflik dan pertikaian di dunia khususnya yang didasari oleh agama. Contoh-contoh masalah dan konflik yang terjadi di berbagai negara seperti ekstrimisme, radikalisme bermuara pada ketidakpahaman seseorang atau kelompok terhadap agama secara mendalam (Niam 2016)

KH. Said Aqil Siroj kembali menyampaikan bahwa Islam Nusantara, Islam ala ulama Indonesia tidak pernah mengajarkan kekerasan, melainkan selalu mengedepankan kedamaian ditengan pluralitas Indonesia. Siradj juga menyampaikan contoh KH. Hasyim Asy'ari yang

mengintegrasikan Islam dengan nasionalisme. Kyai Hasyim mendialogkan agama dan negara, Islam dan prinsip kebangsaan melalui penegasan prinsip *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Melalui agenda Isomil, Siradj menawarkan konsep Islam Nusantara sebagai inspirasi perwujudan perdamaian dunia. Islam yang memiliki prinsip yang sejalan dan memiliki titik temu dengan prinsip kebangsaan sebuah negara untuk mencegah terjadinya konflik seperti konflik yang terjadi di negara-negara Timur Tengah (NU Online, 2016).

Nahdlatul Ulama melalui perwakilannya di Tiongkok PCINU Tiongkok, menerapkan strategi promosi Islam Wasathiyah dengan mengadakan seminar atau webinar yang bertujuan untuk berbagi pengalaman para santri di Tiongkok khususnya mengenai peran santri dalam upayanya menjadi jembatan hubungan dua negara dalam level masyarakat ke masyarakat atau *people-to-people connectivity*. Sebagai contoh, dalam rangka memperingati Hari santri pada 22 Oktober 2020 PCINU Tiongkok mengadakan seminar online bersama duta besar RI untuk RRT, Djauhari Oratmangun, dan Menteri PMK (Muhadjir Effendy), dan Juru bicara Presiden, Fajroel Rachman. Webinar ini menjadi wadah untuk mendiskusikan hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok serta peluang untuk mempererat hubungan kedua negara dengan strategi di level antar masyarakat yang bisa dijembatani oleh para santri yang dinaungi oleh PCINU Tiongkok. Dalam kegiatan tersebut, tidak hanya masyarakat Indonesia yang menjadi narasumbernya. Tokoh asal Tiongkok juga

diundang dalam seminar untuk turut berbagi kisah hingga pandangannya terhadap Indonesia-Tiongkok dengan jenis diplomasi ini (Zuhri, 2024).

Kegiatan-kegiatan PCINU Tiongkok seperti seminar dan kegiatan lainnya yang mengandung materi-materi dirangkum, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin lalu dipublikasikan dalam bentuk Press Release, dan disebar di media-media atau akun berita di Tiongkok. Salah satunya ialah kegiatan seminar yang bertajuk “Diplomasi Santri, Dalam Relasi Indonesia Tiongkok Terkini.” Yang diselenggarakan di Fakultas Ilmu Sosial Politik UIN Jakarta. Press Release didistribusikan melalui media milik masyarakat Tiongkok dan menyorot pada narasi pentingnya toleransi terhadap pluralitas ideologi dan memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dan menjunjung nilai-nilai Islam Rahmatan Lil’Alamin seperti Toleransi, Moderat, Adil, dan Seimbang (“特稿：留华习经院学生座谈会 雅万加强雨季安全运行 单日突破2.1万人 日本承建雅京地铁东西线,” n.d.).

Publikasi tersebut mampu menarik respon yang positif dari masyarakat Tiongkok, baik kalangan akademisi, praktisi, dan mahasiswa. Respon positif tersebut dicurahkan melalui pesan pribadi ke anggota PCINU Tiongkok maupun pada grup di media sosial yang anggotanya terdiri dari masyarakat kedua negara.

Gambar 1. Grup Ahli Terkait China-Indonesia



Sumber: Ahmad Syaifudin Zuhri, 2024

3.2 Memperluas dan Meningkatkan Kepercayaan Antar Masyarakat.

Kedutaan Besar Tiongkok untuk Indonesia dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menyelenggarakan Acara Pemberian Santunan dan Buka Puasa Bersama di gedung PBNU. Dalam acara tersebut, Minister Zhou Kan selaku Chargé d' Affaires, KH. Amin Said Husni selaku wakil ketua umum PBNU, dan juga H. Moesafa selaku Sekretaris LAZISNU PBNU memberikan pidato sambutan. Acara ini menjadi wadah bagi perwakilan pemerintah Tiongkok untuk mengucapkan sukacita bagi masyarakat Islam di Indonesia yang sedang menjalankan ibadah puasa di Bulan Ramadhan.

Kedutaan Besar Tiongkok menyumbangkan paket Ramadhan yang akan ditujukan kepada 1.000 warga miskin di Indonesia. Pada pidato sambutannya, KH. Amin Said Husni berterima kasih sekaligus menegaskan

bahwa terdapat kesamaan prinsip antara usulan Tiongkok terhadap Inisiatif Peradaban Global dan juga Cita-Cita Global mengenai peradaban yang dianut oleh NU menyangkut Inklusivitas, perdamaian, dan kemajuan sehingga mengharapkan adanya kerjasama antara NU dan Tiongkok yang lebih erat lagi.

Tiongkok menjalin kerja sama yang bersifat formal dengan PBNU pada tahun 2017 (NU Online, 2017). Kerjasama yang dimaksud terjadi di bidang pendidikan dan sosial, seperti pertukaran pelajar, santri NU dan pelajar Tionghoa, pemberian beasiswa kepada santri, penyediaan sarana air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi cuci kakus (MCK) di pesantren, dan pemberian bantuan ambulans dari Tiongkok (Law Justice, 2020). Pasca perjanjian kerjasama tahun 2017, NU juga mendirikan cabang NU internasional di Tiongkok, PCINU (Pengurus Cabang Khusus Nahdlatul Ulama) Tiongkok. Di era pandemi COVID-19, Tiongkok memberikan bantuan kesehatan kepada PBNU seperti APD, Alat tes pendeteksi virus Covid-19 (Rapid Test), masker dan juga kebutuhan pokok masyarakat (Astuti, 2020).

Tidak hanya kerja sama yang melibatkan pemerintah, melainkan upaya oleh aktor non-negara juga dilakukan. PCINU Tiongkok sebagai organisasi yang menghimpun para santri yang berdiaspora di Tiongkok memiliki anggota yang tersebar di berbagai wilayah Tiongkok seperti kota Harbin, Hangzhou, Shanghai, Nanchang, Nanjing, Xiamen, dan lainnya. Eksistensi PCINU Tiongkok diakui oleh pemerintah Tiongkok dibuktikan dengan adanya undangan secara resmi oleh Pemerintah Tiongkok melalui

Duta Besar RRT untuk RI dengan tujuan mengadakan dialog bersama dengan PCINU Tiongkok di Jakarta, 29 Juli 2022. (China Embassy Government, 2022). Zuhri menilai pertemuan tersebut menghasilkan dialog serta diskusi yang panjang membahas mengenai peluang-peluang serta alternatif mengenai hubungan antara NU, Indonesia dan Tiongkok di masa yang akan datang (Zuhri, 2024).

Gambar 2. Pertemuan PCINU Tiongkok dengan Duta Besar RRT untuk RI, Lu Kang.



Sumber: Akun Instagram Ahmad Syaifudin Zuhri, @Jejak_Zuhri

Di setiap wilayah di Tiongkok, para santri atas nama PCINU Tiongkok memiliki kegiatan dan aktivitas masing-masing untuk dijalankan. Di luar kegiatan Khataman Online—yang merupakan kegiatan rutin anggota PCINU Tiongkok, para santri ini secara non-formal melakukan silaturahmi, dialog, diskusi dengan komunitas Muslim setempat. Pertemuan tersebut biasa dilakukan pada hari jumat di sebuah masjid di kota tersebut (Zuhri 2023).

Masyarakat Muslim di Tiongkok menggunakan masjid sebagaimana fungsi sosialnya yaitu untuk segala aktivitas sosial kemasyarakatan dengan tujuan pencerminan ketakwaan pada Allah SWT. Allah berfirman , *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”* (QS An-Nur: 36-37). Ayat ini menjadi penjelasan akan fungsi masjid sebagai pusat beribadah dan segala aktivitas yang mampu mendekatkan diri kepada Allah termasuk memperluas silaturahmi dengan komunitas Muslim dan pengurus masjid setempat dengan salah satu tujuannya ialah berbagi cerita, berdiskusi mengenai perkembangan Islam dan tujuan Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil’Alamin (Zuhri 2023)

Di Tiongkok, Masjid dapat menjadi pusat untuk menemukan budaya keislaman, penjual makanan halal khas Tiongkok yang beraneka ragam yang secara khusus bisa ditemukan di momen shalat jum’at dan hari raya Islam, kajian rohani hingga kegiatan tanya jawab mengenai keislaman. Seorang anggota PCINU Tiongkok yang menetap di kota Shanghai, Su’udut Tasdiq, mengatakan bahwa dari kegiatan-kegiatan di masjid tersebut, akhirnya mempertemukan ia dengan banyak teman-teman Muslim yang sama-sama berasal dari Indonesia yang diluar anggota PCINU Tiongkok. Dari pertemuan-pertemuan non-formal tersebut, Tasdiq akhirnya

menginisiasi sebuah organisasi bagi masyarakat Indonesia di kota Shanghai, yaitu Keluarga masyarakat Muslim Indonesia-Shanghai (Kammis).

Untuk mengimplementasikan strategi dalam upaya memperluas dan meningkatkan kepercayaan antar masyarakat , PCINU Tiongkok telah berupaya untuk menyediakan pusat informasi di media sosial untuk menghubungkan berbagai audiens. Media sosial menunjuk pada wadah-wadah digital yang memberi kesempatan pada penggunanya untuk melakukan interaksi, berbagi cerita, dan saling terhubung secara daring. Beberapa contoh media sosial ialah termasuk Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, Snapchat, Tiktok, dan masih banyak lagi. Di era saat ini, media sosial memegang peranan penting dalam pembentukan kebiasaan komunikasi serta interaksi secara daring. Pada tahun 2017-2022 PCINU Tiongkok memiliki Website dan akun Instagram sendiri yang digunakan untuk mengupdate kegiatan PCINU Tiongkok dan juga informasi-informasi mengenai Islam Wasathiyah serta menghubungkan audiens dari berbagai latar belakang. Seperti contohnya, publikasi poster Namun disayangkan karena Website serta akun Instagram PCINU Tiongkok mengalami masalah yang diduga disebabkan oleh *hacker* sehingga akunnya hilang secara tiba-tiba dan tidak dapat diakses kembali (Zuhri,2024). Namun akun Facebook PCINU Tiongkok sampai saat ini masih berlangsung eksistensinya dan secara aktif melakukan update di Facebook. Halaman Facebook “PCINU Tiongkok” mencapai 3,4 ribu pengikut. Audiens di Facebook PCINU Tiongkok secara mayoritas berasal dari masyarakat Indonesia dan sisanya terdapat masyarakat asli Tiongkok yang merupakan pemerhati Indonesia

yang terdiri dari mahasiswa maupun akademisi yang sedang menjalankan studi mengenai negara Indonesia (Zuhri,2024).

Di halaman Facebook PCINU Tiongkok, memuat berbagai informasi mengenai event-event yang diselenggarakan oleh PCINU Tiongkok seperti diantaranya; Seminar Nasional bertema “DIPLOMASI SANTRI: Dalam Relasi Indonesia - Tiongkok Terkini” yang dilaksanakan pada Selasa, 14 November 2023, Undangan Peluncuran dan Bedah Buku “Santri Indonesia di Tiongkok” yang dipublikasikan pada 3 Februari 2023. Lalu ada kegiatan Webinar Nihao Ramadhan yang menyelenggarakan bedah buku Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara, yang merupakan kolaborasi antara PCINU Tiongkok dengan Muslimat NU Tiongkok, dimuat pada tanggal 15 April 2022. Tidak hanya kegiatan PCINU Tiongkok, namun ucapan peringatan Tahun Baru Imlek 2023 juga dipublikasikan di Halaman Facebook PCINU Tiongkok.

Gambar 3. Postingan Poster Kegiatan Webinar di halaman Facebook PCINU Tiongkok



Sumber: Halaman Facebook PCINU Tiongkok.

Tidak hanya akun yang dibuat untuk organisasi PCINU Tiongkok yang menjadi tempat untuk menyebarkan informasi Islam Wasathiyah dan kegiatan PCINU Tiongkok. Akun media sosial milik pribadi masing-masing anggota PCINU Tiongkok juga digunakan untuk publikasi informasi mengenai Islam Wasathiyah, Islam kedua negara, serta kegiatan yang diinisiasi oleh PCINU Tiongkok. Namun, di Halaman Facebook PCINU Tiongkok masih belum ada poster maupun postingan yang memang khusus untuk masyarakat Tiongkok karena berdasar pada penelitian yang penulis lakukan halaman Facebook PCINU Tiongkok ini masih secara penuh mengunggah mengenai kegiatan internal PCINU Tiongkok dan berbahasa Indonesia saja sehingga secara teori, upaya penyebaran paham Islam Wasathiyah oleh NU di Tiongkok melalui Media Sosial masih belum terlaksana.

3.3 Memerangi Ekstrimisme dan Kekerasan Melalui Jalur Pendidikan

Diplomasi melalui pendidikan sudah diterapkan baik oleh pemerintah Tiongkok, Pemerintah Indonesia, maupun Nahdlatul Ulama'. Diplomasi yang dimaksud yaitu pemberian beasiswa sebagai bentuk jembatan hubungan negara yang bersangkutan. Dari Pemerintah Indonesia sendiri telah menyelenggarakan program pemberian beasiswa pendidikan non-gelar yang diperuntukkan kepada mahasiswa asing untuk belajar satu hingga dua tahun di Indonesia mempelajari budaya Indonesia. Beasiswa ini diberikan untuk masyarakat asing secara umum, bukan hanya mahasiswa

asal Tiongkok, akan tetapi program bernama Beasiswa Darmasiswa yang diinisiasi atas kerja sama antara Kementerian Luar Negeri RI dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI ini juga sangat diminati oleh mahasiswa asal Tiongkok. Pemerintah Tiongkok juga membuka kesempatan beasiswa untuk mahasiswa asing di seluruh dunia yaitu program China Government Scholarship (CGS) yang setiap tahunnya menarik minat masyarakat dari seluruh penjuru dunia yang berminat belajar di Tiongkok.

Nahdlatul Ulama (NU) telah aktif berperan dalam menjalankan diplomasi Islam dengan Tiongkok, mengambil langkah konkret seperti memberikan beasiswa dan mendirikan cabang istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) di Tiongkok. Langkah ini mencerminkan komitmen NU dalam membangun hubungan yang erat antara komunitas Muslim Indonesia dan Tiongkok. KH Said Aqil Siroj, sebagai tokoh penting dalam jajaran NU, secara tegas menyampaikan kesediaan NU untuk memberikan beasiswa kepada sepuluh siswa-siswi terbaik dari Kunming Islamic College. Mereka akan diberi kesempatan untuk belajar di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) di Jakarta. Langkah ini bukan hanya menjadi bentuk dukungan terhadap pendidikan Islam, tetapi juga menjadi jembatan untuk mempererat keterkaitan antara masyarakat Muslim di Yunnan dengan Indonesia. Masyarakat Muslim di Yunnan, Tiongkok, memberikan respons positif terhadap upaya diplomasi ini dengan menyuarakan Islam secara lebih inklusif. Inisiatif seperti memberikan beasiswa bukan hanya menciptakan

peluang pendidikan yang lebih luas, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara kedua negara.

Pimpinan pusat Nahdlatul Ulama secara teratur melakukan pertemuan di Tiongkok, menghasilkan beberapa kesepakatan yang mencakup berbagai bidang, termasuk pertukaran pelajar dan kerjasama dalam pembangunan infrastruktur serta penyediaan air bersih. Salah satu momen penting adalah kunjungan ke masjid bersejarah Youngning, yang merupakan situs bersejarah dari masa Dinasti Ming dan menjadi pelopor dalam membuka madrasah untuk tingkat pemula (Madrasah Ibtidaiyyah). Dari madrasah ini, bermunculan ulama-ulama yang kemudian menyebarkan ajaran Islam di daratan Tiongkok. Sebagai langkah lanjutan dari diplomasi ini, NU membuka cabang istimewa Nahdlatul Ulama di Tiongkok (PCINU). Lebih dari 250 mahasiswa NU Indonesia telah mengikuti cabang ini, menunjukkan minat dan keterlibatan yang tinggi dari kalangan mahasiswa dalam upaya menyebarkan nilai-nilai Islam Indonesia yang bersifat moderat di Tiongkok. PCINU Tiongkok menjadi wadah penting untuk memperkuat jalinan hubungan dan pertukaran pemikiran antara kedua negara (NU Online 2023)

Tiongkok juga merespons dengan langkah serupa, di mana anggota delegasi dari Komisi Etnik dan Agama serta Asosiasi Islam China, Guangdong, Tiongkok, pernah mengunjungi kantor pusat PBNU di Jakarta. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama antara dua negara dalam berbagai bidang, dengan fokus utama pada keterkaitan antara ulama di Tiongkok dan Indonesia, terutama terkait dengan struktur keilmuan

(Rohman dan Amaliyah, 2019). Upaya ini menciptakan platform dialog yang lebih luas, memperdalam pemahaman antarbudaya, dan meningkatkan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, agama, dan pembangunan infrastruktur.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) membuka kesempatan beasiswa bagi kader NU untuk menempuh studi program Magister (S2) dan Doktor (S3) di Negeri Tirai Bambu, China. Program Beasiswa Pemerintah China atau China Government Scholarship (CGS)-NU ini merupakan kerja sama antara PBNU dengan Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di Jakarta (Indirapasha,2023). Pihak kemenlu Tiongkok menyatakan bahwa santri dapat berkontribusi positif untuk masa depan Indonesia dan berperan aktif dalam perdamaian dunia serta menjadi pemimpin di masa depan. (Rakhmat, 2021)

Di Tahun 2023, Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Tiongkok dan Sino-Nusantara Institute bekerja sama dengan Pondok Pesantren (PP) Matholiul Anwar Simo, Karanggeneng, Lamongan, Jawa Timur menyelenggarakan program pertukaran pemuda Tiongkok-Indonesia, pada 17-28 Januari 2023. Agenda ini melibatkan seorang profesional muda yang bekerja di perusahaan Tiongkok di Jakarta bernama Ariel Luo. Luo mendapatkan kesempatan untuk menjadi peserta program pertukaran pelajar yang menerima manfaat untuk mendalami kajian agama Islam, budaya dan tradisi Indonesia. Dalam kesempatannya selama dua minggu bermukim di Pondok Pesantren Matholiul Anwar, Luo mempelajari dan ikut serta dalam kebiasaan-kebiasaan santri di Pondok Pesantren hingga

kegiatan mengelilingi desa-desa di sekitar pesantren, mengobservasi pola interaksi dan budaya keseharian masyarakat setempat secara langsung, termasuk tradisi ziarah di makam Sunan Drajat, salah satu Walisongo yang dimakamkan di Lamongan. Tidak hanya mengenal budaya Islam dan Indonesia, Luo juga diberi kesempatan untuk berbagi tentang budaya Tiongkok, juga mengajarkan bahasa Mandarin pada para santri. Luo mengaku kagum dengan kebiasaan sehari-hari para santri yang sudah memulai aktivitas sejak dini hari dan selesai pada jam 10 malam untuk beristirahat dan memulai rutinitas kembali pada keesokan paginya (Indirapasha 2023).

Agenda yang diinisiasi oleh PCINU Tiongkok bersama Sino-Nusantara Institute ini melibatkan santri sebagai upaya diplomasi mandiri melalui *people-to-people connectivity* yang dinilai efektif dalam mengenalkan Islam Wasathiyah yang berkembang di Indonesia sesuai ajaran khas ulama Indonesia. Ahmad Syaifuddin Zuhri, Rois Syuriah PCINU Tiongkok berharap agenda ini mampu menjembatani hubungan diplomasi budaya Indonesia dengan Tiongkok dengan tujuan saling percaya dan saling memahami budaya kedua negara (Zuhri, 2023). Maka secara tidak langsung, konsep Islam Wasathiyah yang ramah bagi seluruh manusia tercerminkan dan diimplementasikan pada interaksi yang inklusif antara santri dengan masyarakat Tiongkok yang bahkan tidak memeluk suatu agama sekalipun. Pembentukan Narasi Islam Wasathiyah ini berperan sangat signifikan karena menggunakan strategi diplomasi publik pelakunya adalah sesama masyarakat atau yang disebut dengan *people-to-people*

connectivity. Sehingga harapannya, strategi ini mampu menjadi alat untuk memerangi ekstremisme dan kekerasan melalui proyek-proyek yang melibatkan masyarakat kalangan anak muda yang menginterpretasikan kondisi masyarakat dari akar rumput(Riset et al. 2020)

Gambar 4. Ariel Luo Foto Bersama dengan Pengurus PP. Matholiul Anwar



Sumber: NU Online Dok.PCINU Tiongkok, 2023

Strategi yang telah dilakukan PCINU Tiongkok dalam upaya penyebaran paham Islam Wasathiyah di Tiongkok menjadi salah satu instrumen paling penting bagi NU. Peran NU dalam menyebarkan paham Islam Wasathiyah di Tiongkok dalam kurun waktu 2017-2023 dapat disebut cukup karena secara produktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan maupun memperbarui postingan di media sosial secara rutin. Namun penulis melihat bahwa NU melalui PCINU Tiongkok belum memiliki media kreatif yang mampu menjadi daya tarik dalam mempromosikan Islam Wasathiyah sehingga masih besar kemungkinan untuk menggali potensi-potensi kerjasama yang memiliki tujuan serupa yaitu untuk penyebaran Islam

Wasathiyah dengan metode yang berbeda dan dilakukan secara lebih masif lagi.

Pada dimensi yang pertama; pembentukan narasi Islam Wasathiyah dengan mengadakan pertemuan dengan aktor-aktor agama non pemerintah yang dalam hal ini ialah para kyai Indonesia dan tokoh agama internasional, Penyelenggaraan seminar-seminar yang membahas mengenai Islam Wasathiyah hingga upaya menerbitkan *press release* yang mengandung materi mengenai Islam Wasathiyah, kemudian yang kedua; Memperluas dan Meningkatkan Kepercayaan Antar Masyarakat dengan adanya kerja sama antara pemerintah Tiongkok, Nahdlatul Ulama, dan Pemerintah Indonesia dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti penyaluran bantuan kemanusiaan, dan juga mengadakan dialog antara PCINU Tiongkok dengan komunitas muslim Tiongkok, maupun PCINU Tiongkok dengan Pemerintah Tiongkok. Dialog yang didasari oleh pertemuan secara non-formal antara PCINU Tiongkok dengan komunitas muslim setempat menjadi strategi yang sangat signifikan karena dengan adanya diskusi antar masyarakat atau *people-to-people* (Lee and Ayhan, n.d.), maka diskusi akan berjalan secara alami dan murni bertujuan untuk saling membagikan pengalaman bagi penganut Islam dari kedua negara. Sehingga hubungan ini menjadi lebih kuat sebab bukan didasari oleh kepentingan politik melainkan sebagai bentuk memperluas hubungan sesama umat Muslim dan memperkuat rasa percaya antar masyarakat. Pertemuan pada level akar rumput ini menjadi sangat berpengaruh dalam hubungan Indonesia-Tiongkok karena meski bukan hubungan yang tersorot kamera dengan jabat

tangan diplomatik yang khas menandakan hubungan diplomatik, namun interaksi yang berlangsung sehari-hari antar masyarakat ini menjadi lebih efisien dalam upaya penyebaran paham Islam Wasathiyah. Dialog ini tentunya memiliki peluang untuk meluas menjadi dialog yang lebih universal misalnya dialog antara tokoh Muslim dengan Tokoh yang menganut ajaran konfusianisme dari kedua negara.

Upaya yang ketiga: Memerangi Ekstrimisme dan Kekerasan melalui strategi pendidikan. Pengadaan beasiswa baik dari kedua negara maupun dari Nahdlatul Ulama sendiri menunjukkan bahwa instrumen yang dikenalkan oleh Liora Dannan dalam konsep Shapping Narrative telah dilakukan atau eksis dalam lingkup peran Nahdlatul Ulama pada hubungan diplomasi publik Indonesia-Tiongkok. Selain itu, pengembangan hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Tiongkok juga telah dilakukan meski hingga saat ini pertukaran pelajar maupun pemberian beasiswa ini hanya berlaku bagi pelajar dan mahasiswa. Namun hal ini tentunya akan semakin memperluas potensi hubungan Indonesia-Tiongkok dalam kacamata hubungan yang lebih kompleks seperti dalam dimensi sosial dan budaya yang membuka peluang kerja sama dalam pertukaran misi untuk pengenalan islam kedua negara bagi para ulama, dan juga tokoh masyarakat untuk turut serta mengadakan dialog mengenai Islam dan Konfusianisme. Dari dimensi kerjasama keagamaan juga memiliki peluang untuk adanya pembentukan program dialog mengenai kitab-kitab karya ulama dan Indonesia dan Tiongkok, lalu pembahasan mengenai penyebaran Islam di kedua negara, hingga ke dimensi ekonomi yang mencakup peluang dalam pengadaan

program pengembangan industri halal yang meliputi bidang keuangan, kuliner, pariwisata, dan mode atau *fashion* (Riset et al. 2020)

Melalui penelitian ini, penulis menilai bahwa Indonesia sebagai negara telah melakukan perannya pula yaitu sebagai promotor serta sebagai sistem pendukung hubungan dari NU dengan Tiongkok. Latar belakang visi-misi Indonesia dalam memperluas dan memperkuat kekuatan Indonesia di antara negara-negara Muslim lainnya sebagai negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Wacana Indonesia untuk memperkuat kepemimpinan dalam majelis negara-negara Muslim yang dirumuskan dalam tiga rencana aksi, yakni: penyebaran wacana Islam Wasathiyah, penguatan kerjasama dengan negara-negara Muslim (penguatan ukhuwah Islamiyah), dan penggalangan solidaritas untuk kemerdekaan Palestina juga telah dilaksanakan dengan adanya upaya penyebaran Islam Wasathiyah melalui organisasi-organisasi masyarakat berbasis Islam salah satunya, Nahdlatul Ulama. Penguatan kerjasama dengan negara-negara Muslim diimplementasikan dengan adanya dorongan negara terhadap agenda yang diinisiasi oleh PBNU yaitu pertemuan tokoh Muslim Dunia dalam forum International Summit of the Moderate Islamic Leaders (Isomil) sebagai upaya dorongan terhadap perdamaian di kancah Internasional. Penggalangan solidaritas kepada Palestina juga terus dilakukan oleh Indonesia dalam bentuk pengiriman bantuan-bantuan dari negara dan masyarakat Indonesia serta support Indonesia dengan menyuarakan kemerdekaan Palestina di forum-forum global.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Hubungan Indonesia dan Tiongkok secara diplomatik telah berlangsung sejak kemerdekaan Republik Indonesia, pada era kepemimpinan Ir. Soekarno meski hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Dinamika hubungan Indonesia-Tiongkok ini menempatkan kedua negara dalam beberapa kondisi seperti pembekuan hubungan diplomatik yang berlangsung selama 22 tahun pada era kepemimpinan Soeharto, hingga mencairnya gunung es antara kedua negara dengan dibukanya kembali kantor diplomatik dari kedua kedutaan besar. Hubungan kedua negara berlanjut dan meningkat secara signifikan hingga mencapai titik terbaik dalam sejarah hubungan diplomatik Indonesia-Tiongkok yaitu pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

Pada Pemilu tahun 2019, Calon Presiden Joko Widodo bersama Calon Wakil Presidennya, KH. Ma'ruf Amin menyampaikan visi dan misi yang disusun pasangan calon ini menyorot pada Wacana Indonesia untuk memperkuat kepemimpinan dalam majelis negara-negara Muslim yang dirumuskan dalam tiga rencana aksi, yakni: penyebaran wacana Islam Wasathiyah, penguatan kerjasama dengan negara-negara Muslim (penguatan ukhuwah Islamiyah), dan penggalangan solidaritas untuk kemerdekaan Palestina.

Nahdlatul Ulama' (NU) sebagai salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia, mengusung konsep Islam Moderat atau Islam Wasathiyah yang biasa dikenal dengan sebutan Islam Nusantara. NU memiliki peranan penting di

Indonesia. Sebagai organisasi Islam di mana mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, NU juga berperan penting dalam pembangunan nasional, menciptakan stabilitas politik dengan mempertahankan kerukunan antar umat beragama, serta turut bergabung dalam penyusunan kebijakan publik yang berjalan bersama pemerintah Indonesia.

Sejak awal pendiriannya, NU sudah memiliki misi internasional yaitu menyebarkan paham Islam Moderat sebagai bentuk upaya mengenalkan Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Pengimplementasian visi ini ditandai dengan pembukaan cabang khusus NU di luar negeri. Berdasarkan penandatanganan SK PBNU sebagai Cabang Istimewa dan secara resmi diakui dalam AD/ART NU pada hasil Mukhtamar NU ke-30, PCINU cabang luar negeri diberi amanah untuk dapat secara aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang selaras dengan visi global NU di mancanegara. Organisasi cabang ini dianggap sebagai perwakilan NU tidak sekedar untuk orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun juga untuk masyarakat setempat.

PCINU Tiongkok merupakan perwakilan NU di Tiongkok yang telah beroperasi sejak 2017. PCINU Tiongkok pada awal pendiriannya berdasarkan pada dua alasan utama yaitu sebagai Focal Point untuk menyebarkan narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok, sekaligus sebagai wadah silaturahmi internal bagi warga *Nahdliyin* di Tiongkok. Tentunya sejak tahun 2017 hingga saat ini, beragam kegiatan telah diselenggarakan oleh PCINU Tiongkok. Dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai wadah silaturahmi internal anggota, PCINU Tiongkok mengadakan kegiatan seperti Khataman Al-Qur'an secara Online, Mengadakan Kegiatan "Nihao Ramadhan" yang memiliki sub kegiatan yang menarik seperti lomba Tilawah Qur'an, lomba Azan, dan lainnya.

Strategi terkait penyebaran paham Islam Wasathiyah di Tiongkok melalui upaya pembentukan narasi Islam Wasathiyah itu sendiri telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama'. Upaya tersebut mencakup strategi baik melalui diplomasi antar masyarakat sekaligus Nahdlatul Ulama' dengan pemerintah Tiongkok. Strategi-strategi yang bertujuan membentuk narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok ini telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama' seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun, penulis akan menguraikannya kembali di bawah ini:

Pada dimensi yang pertama, yaitu proses pembentukan narasi Islam Wasathiyah, Pemerintah menggandeng organisasi masyarakat berbasis Islam yaitu salah satunya ialah Nahdlatul Ulama' untuk menyuarakan konsep Islam Wasathiyah. Dalam kesempatan forum undangan Komunitas Islam Tiongkok untuk Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU), KH. Said Aqil Siroj menuturkan bahwa pendidikan menjadi alasan terbaik untuk mengurangi ekstrimisme. Pada kesempatan tersebut pula Pemerintah Tiongkok yang diwakili oleh Kepala Direktori Urusan Agama Pemerintah Tiongkok, Wung Zuoan, Menyampaikan ketertarikannya pada konsep Islam Wasathiyah yang berkembang di Indonesia.

Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama' (PCINU) Tiongkok juga melakukan strategi pembentukan narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok pada level kemasyarakatan. PCINU Tiongkok mengadakan seperti seminar dan kegiatan lainnya yang terdapat materi Islam kedua negara, Islam Wasathiyah lalu materi tersebut dirangkum, diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin lalu dipublikasikan dalam bentuk Press Release, dan disebar di media-media atau akun berita di Tiongkok. Namun disayangkan hingga saat ini PCINU Tiongkok belum memiliki media kreatif yang dapat menjadi daya tarik dalam upayanya menyebarkan paham

Islam Wasathiyah di Tiongkok seperti yang berbentuk poster, instalasi, maupun film dokumenter. Buku Santri Indonesia di Tiongkok yang ditulis oleh para anggota PCINU Tiongkok memang telah terbit, namun belum diterjemahkan ke bahasa Tiongkok dikarenakan sedang dalam proses pencarian dana untuk biaya translatornya (Zuhri, 2024).

Pada Dimensi kedua, Strategi pembentukan narasi Islam Wasathiyah yaitu dengan Memperluas dan Meningkatkan Kepercayaan Antar Masyarakat. Pada bagian ini, NU melalui PCINU Tiongkok mengambil peran untuk mengimplementasikan strategi dalam upaya memperluas dan meningkatkan kepercayaan antar masyarakat, PCINU Tiongkok telah berupaya untuk menyediakan pusat informasi di media sosial untuk menghubungkan berbagai audiens. Pada tahun 2017-2022 PCINU Tiongkok memiliki Website dan akun Instagram sendiri yang digunakan untuk mengupdate kegiatan PCINU Tiongkok dan juga informasi-informasi mengenai Islam Wasathiyah serta menghubungkan audiens dari berbagai latar belakang. Namun disayangkan karena Website serta akun Instagram PCINU Tiongkok mengalami masalah yang diduga disebabkan oleh *hacker* sehingga akunnya hilang secara tiba-tiba dan tidak dapat diakses kembali (Zuhri,2024). Namun akun Facebook PCINU Tiongkok sampai saat ini masih berlangsung eksistensinya dan secara aktif melakukan update di Facebook. Audiens di Facebook PCINU Tiongkok secara mayoritas berasal dari masyarakat Indonesia dan sisanya terdapat masyarakat asli Tiongkok yang merupakan pemerhati Indonesia yang terdiri dari mahasiswa maupun akademisi yang sedang menjalankan studi mengenai negara Indonesia (Zuhri,2024). Namun, di Halaman Facebook PCINU Tiongkok masih belum ada poster maupun postingan yang

memang khusus untuk masyarakat Tiongkok karena berdasar pada penelitian yang penulis lakukan halaman Facebook PCINU Tiongkok ini masih secara penuh mengunggah mengenai kegiatan internal PCINU Tiongkok dan berbahasa Indonesia saja sehingga secara teori, upaya penyebaran paham Islam Wasathiyah oleh NU di Tiongkok melalui Media Sosial masih belum terlaksana.

Pada dimensi ketiga, yaitu strategi pembentukan narasi Islam Wasathiyah yang bertujuan untuk Memerangi Ekstrimisme dan Kekerasan. Menurut KH. Said Aqil Siroj, Jalur pendidikan merupakan diplomasi terbaik dalam mencegah adanya paham-paham ekstrimisme beragama. Baik Pemerintah Indonesia, pemerintah Tiongkok, dan NU sendiri telah menyelenggarakan program-program yang berbasis pada pendidikan seperti pemberian beasiswa, dan pertukaran pelajar. Pemerintah Indonesia sendiri mengadakan program beasiswa Darmasiswa yang ditujukan untuk mahasiswa asing secara umum. Pemerintah Tiongkok memberikan beasiswa yang diberi nama China Government Scholarship yang juga diberikan khusus pada mahasiswa Indonesia melalui program kerja sama pemerintah Tiongkok dengan PBNU pada China Government Scholarship-PBNU khususnya di tahun 2023 dan 2024.

Melihat peran NU dalam pembentukan narasi Islam Wasathiyah di Tiongkok serta respon yang positif baik dari pihak pemerintah Tiongkok maupun masyarakat Tiongkok di level akar rumput, maka penulis menganggap strategi yang dilakukan NU berdasarkan analisis Shapping Narrative yang dikenalkan oleh Liora Dannan sudah cukup terlaksana di beberapa aspek.

4.2 Rekomendasi

Pada penelitian ini, penulis tidak dapat memungkiri bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan yang penulis hadapi dalam pencarian referensi karena belum ada penelitian yang meneliti mengenai topik dengan konsep ini sebelumnya. Maka dengan ini dapat menjadi catatan bagi peneliti di masa depan untuk dapat meneliti perkembangan akan bagaimana hubungan Nahdlatul Ulama dengan Pemerintah Tiongkok.

Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat di sektor pendidikan Hubungan Internasional sekaligus sebagai acuan bagi para mahasiswa yang tertarik untuk membahas mengenai topik ini dengan teori, konsep, maupun waktu yang berbeda agar lebih mampu menganalisis hubungan Tiongkok - Nahdlatul Ulama' yang lebih komprehensif dan juga membahas lebih luas mengenai peran NU dalam penyebaran paham Islam Wasathiyah di Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- “Challenges of Religious Communities in European Secular States and Beyond.” 2023. *International Journal for Religious Freedom* 16 (2). <https://doi.org/doi.org/10.59484/IJRF6391>.
- “Karakter Tawassuth, Tawazun, I’tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja.” n.d. NU Online. Accessed March 27, 2024. <https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.
- “Kedutaan Besar Tiongkok Untuk Indonesia Dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Menyelenggarakan Acara Pemberian Santunan Dan Buka Puasa Bersama Embassy of the People’s Republic of China in the Republic of Indonesia.” n.d. Accessed March 11, 2024. http://id.china-embassy.gov.cn/indo/sgyw/202305/t20230508_11072979.htm.
- “Kunjungi Masjid Niujie Beijing: Gus Dur Pertama, Jokowi Yang Kedua - Nasional Tempo.Co.” 2017. 2017. <https://nasional.tempo.co/read/875261/kunjungi-masjid-niujie-beijing-gus-dur-pertama-jokowi-yang-kedua>.
- “PBNU Buka Pendaftaran Beasiswa ke China Tahun 2023, Berikut Ketentuan dan Cara Daftarnya.” 2023. NU Online. 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-buka-pendaftaran-beasiswa-ke-china-tahun-2023-berikut-ketentuan-dan-cara-daftarnya-MxtHR>.
- “Pengakuan negara atas Kong Hu Cu.” 2011. BBC News Indonesia. April 7, 2011. https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/04/110407_agamakong.
- “特稿：留华习经院学生座谈会 雅万加强雨季安全运行 单日突破2.1万人 日本承建雅京地铁东西线.” n.d. Weixin Official Accounts Platform. Accessed March 27, 2024. http://mp.weixin.qq.com/s?_biz=Mzg3ODE3MTAzNg==&mid=2247574389&idx=2&sn=5a166d2e60f8a4a79414986a2ebe032f&chksm=cf142586f863ac904bc8410e37e9a02f4d71a1f19d148eeb56236f86e6b17a0bb681d259cd3b#rd.
- Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. 2016. “A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia’s Foreign Policy.” *International Journal for Religious Freedom* 23. <http://dx.doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.
- Ahmad Syaifuddin Zuhri, Kaula Fahmi, and KH. Imron Rosyadi Hamid. 2023.
- Ayhan, Kadir Jun. 2020. “A Typology of People-to-People Diplomacy.” <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/typology-people-people-diplomacy>.
- Center, Pew Research. 2023. “5. Islam.” *Pew Research Center’s Religion & Public Life Project* (blog). August 30, 2023. <https://www.pewresearch.org/religion/2023/08/30/islam/>.
- Cull, Nicholas John. 2019. *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age*. Cambridge, UK ; Medford, MA, USA: Polity Press.
- Danan, Liora. 2013. “Shaping the Narrative of Religious Freedom.”
- Effendi, Tonny Dian. 2013. “Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia.”

- Fitzpatrick, Kathy. 2017. "Public Diplomacy in the Public Interest." *The Journal of Public Interest Communications* 1 (1): 78. <https://doi.org/10.32473/jpic.v1.i1.p78>.
- Gabriella, Clarisa. 2013. "HUBUNGAN INDONESIA-TAIWAN: DIPLOMASI PEOPLE TO PEOPLE DI BIDANG KETENAGAKERJAAN (TAHUN 2004-2012)." ."
- gko. 2019. "Cina Tawarkan Beasiswa Untuk Santri Indonesia." 2019. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q1nx71313/cina-tawarkan-beasiswa-untuk-santri-indonesia>.
- Hakim, Azizul, Faisyal Rani, and S Ip. 2022. "DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA TERHADAP TIONGKOK MELALUI KULINER (GASTRODIPLOMACY) TAHUN 2016-2017" 9.
- Hartig, Falk. 2012. "Soft Power in China: Public Diplomacy through Communication." *Chinese Journal of Communication* 5 (4): 477–80. <https://doi.org/10.1080/17544750.2012.723390>.
- Hidayadi, Taufik, and Henny Saptatia Drahati Nugrahani. 2020. "Stereotip Warga Tionghoa Dalam Geopolitik Hubungan Indonesia dengan Tiongkok." *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 1 (2): 133–44. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.02.03>.
- Iqbal, Iqbal. 2018. "Islam Di Cina Dalam Tinjauan Historis." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2 (2): 414–22. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i2.171>.
- Iqbal, Iqbal. 2018. "Islam Di Cina Dalam Tinjauan Historis." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2 (2): 414–22. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i2.171>.
- Irwan Firdaus. 2020. "70 Tahun Hubungan Indonesia-Tiongkok." 2020. <https://mediaindonesia.com/opini/307777/70-tahun-hubungan-indonesia-tiongkok>.
- Lalisang, Yerima. 2013. "Kunjungan Presiden Xi Jinping ke Indonesia dari Perspektif Media di Indonesia dan Tiongkok: Suatu Kajian Pendahuluan." *Global: Jurnal Politik Internasional* 15 (2). <https://doi.org/10.7454/global.v15i2.30>.
- Lee, Geun, and Kadir Ayhan. n.d. "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy."
- M. Zulfikar Rakhmat, Hasbi Aswar, and M. Habib Pashya. 2021. *Islam Dan Upaya Persuasi Tiongkok Terhadap Muslim Di Indonesia*.
- Ma'mun, Asep Saefudin. 2012. "DIPLOMASI PUBLIK DALAM MEMBANGUN CITRA NEGARA" 9.
- Melissen, Jan, ed. 2006. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Nachdr. Studies in Diplomacy and International Relations. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Mukafi Niam. 2016. "Isomil NU Dorong Perdamaian Dunia." NU Online. 2016. <https://www.nu.or.id/nasional/isomil-nu-dorong-perdamaian-dunia-sYX1h>.
- Nainggolan, Poltak Partogi. 2018. *Indonesia Dan Rivalitas China, Jepang, Dan India*. Cetakan pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuriel Shiami Indirapasha. 2023. "Perempuan Ateis Asal Tiongkok Ini Kagumi Budaya Pesantren." NU Online. January 30, 2023.

<https://www.nu.or.id/nasional/perempuan-ateis-asal-tiongkok-ini-kagumi-budaya-pesantren-b7MOJ>.

- Phillip Seib. 2013. *Religion and Public Diplomacy- Palgrave Macmillan Series in Global Public Diplomacy*. Accessed October 12, 2023.
- Purwono, Andi. 2020. "THE INTERNATIONALIZATION OF ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN THROUGH PENGURUS CABANG ISTIMEWA NAHDLATUL ULAMA (PCINU): MOTIVATION AND CONTRIBUTION." <https://dx.doi.org/10.24252/profetik.v8i2a3>.
- Rachmawati, Iva. 2016. "Pendekatan Konstruktivis dalam Kajian Diplomasi Publik Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 5 (2). <https://doi.org/10.18196/hi.5290>.
- Riset, Tim, Abid Rohman, M Chabib Mustofa, M Fathoni Hakim, M Qobidl Ainul Arif, Ridha Amaliyah, Rizki Rahmadini Nurika, and Zaky Ismail. 2020. "ISLAM, INDONESIA & TIONGKOK;"
- Rohman, Abid, and Ridha Amaliyah. 2019. "DIPLOMASI ISLAM INDONESIA-TIONGKOK," August. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6790278>.
- Saudi, Muammar. 2021. "Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar." <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31945.01120>.
- Siswanto, Ganewati Wuryandari, Nanto Sriyanto, Mario Surya Ramadhan, and Rizka Fiani Prabaningtyas. 2017. "Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap Tiongkok: Memperjuangkan Kepentingan Nasional Di Tengah Ketidakseimbangan Kekuatan" 14 (1). <https://doi.org/10.14203/jpp.v14i1.693>.
- Turpeau, Anne B. 2023. "People to People Diplomacy."
- Wang, Shichen. 2016. "China's People-to-People Diplomacy and Its Importance to China-EU Relations: A Historical Institutionalism Perspective" 4 (1).
- Wang, Shichen. 2016. "China's People-to-People Diplomacy and Its Importance to China-EU Relations: A Historical Institutionalism Perspective" 4 (1).
- Window, Indonesia. 2023. "Kereta Cepat Jakarta-Bandung dalam Sabuk dan Jalur Sutra." *Indonesia Window* (blog). May 2, 2023. <https://indonesiawindow.com/kereta-cepat-jakarta-bandung-dalam-sabuk-dan-jalur-sutra/>.
- Zamimah, Iffaty. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1 (1): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>.
- Zhang, Juyan. 2013. "China's Faith Diplomacy." In *Religion and Public Diplomacy*, edited by Philip Seib, 75–97. New York: Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137291127_5.
- Zonova, Tatiana. 2012. "P. Sharp (2009). Diplomatic Theory of International Relations. New York: Cambridge University Press, ISBN 978-0-521-76026-3, 339 Pp., US\$ 104.00." *The Hague Journal of Diplomacy* 7 (3): 353–55. <https://doi.org/10.1163/187119112X642962>.
- Zuhri, Ahmad Syaifuddin, ed. 2023. *Santri Indonesia Di Tiongkok*. Cetakan pertama. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan PCINU Tiongkok.
- Zulfikar, Muhammad. 2022. "Getting Nods from the Muslims: China's Muslim Diplomacy in Indonesia" 13.